

Yasir Arafat HZ

Novel
Inspiratif

Rindu BERTALU - TALU

ada dan tiadamu
datang dan pergimu
tak akan pernah bisa mematikan rindu ini
Aku telah menjelma menjadi rindu
dan rindu telah menjadi diriku

“RINDU BERTALU-TALU”

JILID 2

ada dan tiadamu
datang dan pergimu
tak akan pernah bisa mematikan rindu ini
Aku telah menjelma menjadi rindu
dan rindu telah menjadi diriku

Yasir Arafat HZ

2022



AE Publishing

Rindu Bertalu-Talu Jilid 2
--Malang: 2022
145 halaman, 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2022

Penulis : Yasir Arafat HZ
Editor : Mila Hasanah
Desain Sampul : Muhammad Nur Rizqan
Tata Letak : Tim Aryasena



AE Publishing

Anggota IKAPI (240/JTI/2019)
Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
HP: 085642420244
Email: aryasena.litera@gmail.com
<http://aepublishing.id>

ISBN: 978-623-306-652-5

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagai-mana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Pengantar Penulis

Menulis membuat saya bahagia

Alhamdulillah was syukru lillah, novel berjudul “Rindu Bertalu-Talu” jilid 1 mendapat sambutan yang sangat luar biasa dari para pembaca penikmat buku sastra dan secara khusus guru-guru Bahasa Indonesia tingkat MI, MTs dan MA se-Kalimantan Selatan, Tengah, Timur dan Utara. Sehingga atas saran dan usulan mereka maka novel ini mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali. Cetakan I Juli 2020. Cetakan II September 2020 dan cetakan III April 2021.

Sebagai penulis tentu saya bersyukur, terharu dan senang sekali atas atensi dan antusiasme para pembaca. Mereka merasa terhibur dengan karya sederhana saya ini. Bahkan banyak dari mereka yang mengusulkan agar dibuatkan jilid 2 dan jilid 3 nya. Tetapi ada juga sebagian kecil pembaca yang merasa kecewa dan sakit hati dengan alur cerita dan isi novel tersebut. Dari testimoni yang mereka tulis dan sampaikan, pada dasarnya mereka tidak rela alur cerita dan isi novel berakhir sebagaimana yang saya tulis.

Setelah dua tahun berlalu, akhirnya saya bisa memenuhi harapan pembaca dengan menulis dan menerbitkan kembali novel berjudul “Rindu Bertalu-Talu” jilid 2. Semoga karya sederhana saya ini dapat menjadi karya yang tidak saja layak

dibaca tetapi juga karya yang menggugah jiwa dan sarat makna dan dapat disusun di rak buku Anda sebagai pelengkap bacaan sastra.

Terima kasih atas saran dan kritiknya.

Selamat membaca dan salam literasi

Al-Mumtaz Residence, 4 Juli 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yasir Arafat HZ', with a stylized flourish at the end.

Yasir Arafat HZ

Daftar Isi

Pengantar Penulis	3
Daftar Isi	5
Yang Tercecer di Jilid I	7
Mengenang Yang Patut Dikenang	15
Tour of Duty	31
Ahda Sabila	47
Kubah Sakhrah	67
Takdir Menindih Takdir	89
Catatan penting	137
Tentang penulis	143

Yang Tercecer di Jilid 1

Jika aku tidak mencarimu
Bukan berarti aku tidak rindu
Jika aku tidak mengirimimu coklat
Bukan berarti aku tidak ingat

Yazid biasa memanggil Farah dengan akronim CCC. Yang diartikannya sebagai **Cerdas**, **Cantik** dan ber-**Character**. Senyum Farah yang manis semanis sirup Marjan juga menambah pesona dirinya di hadapan teman-teman sekampus. Empat tahun bersama sebagai mahasiswa S1 dan di kampus yang sama pula di bilangan Jakarta, cukuplah membuat Yazid kenal dengan Farah Zannuba. Orangnya *very-very beautiful* jika di pandang dan *easy listening* jika sedang berbicara. Yazid masih menyimpan kenangan foto bersama Farah, saat dulu dinobatkan menjadi 10 terbaik peserta Orientasi Kampus.

Tanpa sengaja mereka bertemu kembali di kota Gudeg, Yogyakarta. Yazid sedang melakukan penelitian tentang manuskrip kitab-kitab kuno dan Arab *pegon*. Sedangkan Farah menjadi narasumber kegiatan yang digagas Ikatan Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris bertema **Membangun Personal**

Branding dan **Public Speaking**. Dua tema itu sangat cocok di bawakannya. Karena keduanya telah menyatu dalam diri Farah. Ia sudah *membranding* dirinya dengan sangat baik dan cara bicaranya mengandung unsur persuasif yang tak terelakkan.

Malang adalah kota ketiga saksi pertemuan mereka. Saat itu Farah berstatus sebagai mahasiswa S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan Yazid sedang melakukan kegiatan *Capacity Building* dan *Out Bound* guru-guru Sekolah Islam Terpadu. Kalau di Yogyakarta pertemuan hanya sebentar dan Yazid sempat mengantar Farah ke Bandar Udara Internasional Adisutjipto. Saat di Malang mereka sempat jalan-jalan dan menikmati makan di warung rawon Nguling yang legendaris dan juga makan Bakso Presiden yang memiliki sensasi berada di sisi rel kereta api.

Kekaguman Farah pada Yazid sebagai sosok laki-laki yang bisa menjaga *marwah*, istiqamah dalam beribadah serta baik hati telah menumbuhkan rasa nyaman di dalam hatinya. Sementara Yazid menganggap Farah sebagai sahabat yang cerdas kala diajak diskusi, perhatian pada masalah pendidikan dan sangat berempati pada siapa saja. Yazid selalu berusaha menjaga dengan baik persahabatan mereka dan tidak ingin mencederainya sampai kapan pun.

*tetapi siapa yang bisa menebak isi hati masing-masing?
apakah kekaguman dan kebaikan hati bisa menjaminnya?*

sampai akhirnya takdir menentukan jalan berbeda bagi dua sahabat itu.

Perkawinan Farah Zannuba dengan H. Zayyad Imani, Lc.,MA putra KH. Ra'uf Bil 'Ibad dan hijrahnya kedua pasangan suami-istri itu ke Makkah al-Mukarramah melanjutkan S3 di bidang al-Quran, adalah takdir Allah swt yang harus diterima oleh Yazid al-Busthami.

Patah hatikah ia? Kecewakah ia? Hanya Yazid dan Allah yang tahu. Hati umpama samudera yang tidak bisa ditebak oleh siapa pun. Tetapi kata orang bijak, yang tampak bisa jadi cermin tak tampak. Tubuh merefleksikan tindakan, sedangkan wajah adalah jendela batin seseorang. Yazid memang sedih, tetapi ia simpan lebayung kesedihannya. Yazid pastilah kecewa, namun ia berusaha tegar menerima kedukalaraannya. Yazid sudah terbiasa menerima dan menghadapi banyak hal dalam hidup. Sejak kecil, remaja hingga dewasa. Tidak ada alasan untuk memendam berlama-lama rasa yang tidak mengenakkannya. Buat apa juga?

Perasaan kecewa sangat wajar dialami oleh setiap manusia. Dalam kehidupan yang serba instan saat ini, pasti kita pernah dikecewakan oleh orang lain. Banyak faktor yang membuat rasa kecewa itu muncul, dan mungkin saja menyakiti perasaan. Kecewa adalah ungkapan rasa yang timbul apabila harapan dan hasil yang diperoleh tidak sesuai. Ketika ditimpa kekecewaan, mungkin ada rasa pesimistis, frustrasi atau menjadi emosional karena keinginan tidak berjalan mulus.

Yazid mencoba menerima dengan ikhlas setiap torehan luka dan lara hati. Caranya? banyak-banyak mengingat Allah swt. Semakin banyak mengingat Allah swt , pikirannya semakin terbuka, hatinya semakin tenteram, jiwanya semakin *sakinah*, dan nuraninya semakin damai sentosa. Itu, karena mengingat Allah terkandung nilai-nilai ketawakalan kepada-Nya, keyakinan penuh kepada-Nya, ketergantungan diri hanya kepada-Nya, kepasrahan kepada-Nya, berbaik sangka kepada-Nya dan pengharapan kebahagiaan hanya kepada-Nya.

Yazid juga tidak pernah putus asa dalam berdoa. Doa adalah senjata pemungkasnya. Baginya doa dapat memberikan kekuatan ketika tak berdaya. Doa dapat memberikan ketenangan pada hatinya yang gundah gulana. Doa dapat membuatnya semakin percaya diri dan kuat keyakinannya. Doa dapat memberikan keberanian padanya yang sedang diliputi ketakutan. Dan doa dapat memberikan harapan padanya ketika separo jiwanya hilang.

maafkan aku, apabila tidak menanyakan kabarmu setiap hari.

bukan aku lupa atau sibuk sekali.

tetapi aku sedang menjaga hati

dan dalam perjalanan hidupku

ada iringan doa tulusku yang selalu mengangkasa

semoga kamu di sana baik-baik saja

dan selalu dalam lindungan-Nya

Betapa dahsyatnya kekuatan doa yang dibaca dengan ikhlas dan sabar disertai keimanan yang mantap, hanya fokus pada pertolongan Allah swt. Dengan berdoa insyaAllah kesusahan diangkat, penyakit disembuhkan, berbagai prahara kehidupan dapat diselesaikan dan sesuatu yang terlihat mustahil dan tidak rasional bisa menjadi kenyataan yang indah.

Ada sedikit sesal menggemuruh dalam dadanya, ketika kala itu ia tidak menyatakan apa yang sebenarnya ia rasakan selama bersahabat dengan Farah. Yazid mencoba memisahkan antara sayang dengan sahabat dan orang terkasih. Antara rindu dengan sahabat dan orang terkasih. Ia mampu melewati semuanya dengan tidak mencederai nilai-nilai persahabatan. Meskipun jiwa dan raganya teronggok di titik nadir.

Tetapi telepon Farah tempo hari, saat menyatakan telah dilamar keluarga besar KH. Ra'uf Bil 'Ibad, membuat nadinya seperti terhenti, detak jantungnya semakin cepat tak terkendali dan pandangan matanya nanar berembun. Apakah artinya ini?

Rasa itu telah terbenam dan berada di jurang paling dalam di batinnya. Sampai-sampai ia tak sanggup lagi mengangkatnya ke permukaan. Akhirnya, rasa yang berjuta warna itu dibiarkan menghimpit setiap inci sudut jiwanya, setiap hembusan nafasnya, setiap kedipan matanya, dan di setiap jaga dan tidurnya.

Panjangnya jalan dan kenangan yang mereka lalui telah terpatri kuat dalam sanubari. Barangkali itu yang menyebabkan sulitnya *move on*. Dan itu sangatlah manusiawi. Tetapi mau bagaimana lagi? Hidup harus terus berjalan. Bagi orang yang sedang menaiki sepeda. Mengayuhnya pelan-pelan supaya sampai ke tujuan. Tetapi sekaligus tetap menjaga keseimbangan.

Yazid selalu ingat pelajaran saat di pondok pesantren, bahwa hidup, mati, rezeki dan jodoh adalah hak prerogatif Allah swt. Sebagai hamba ia tidak bisa memaksakan kehendak, memangnya ia siapa? Dan tiba-tiba saja ia ingat buku yang telah ditulis oleh sejarawan Mesir, Syeikh Muhammad bin Ahmad bin Ilyas cerita tentang Nabi Adam as dengan Siti Hawa yang terpisah selama 500 tahun. 500 tahun bukanlah waktu yang sebentar? Adam as terdampar di India dan Siti Hawa terlempar di Jedah, lalu kemudian dengan rahmat-Nya, mereka dipertemukan Allah swt di *Jabal Rahmah* – bukit cinta.

tidak ada yang mustahil bagi Allah swt.

Dia Yang mempertemukan. Dia Yang Memisahkan.

*Dia Yang Memisahkan dan Dia juga Yang
Mempertemukan.*

Allohu Akbar

walillahil hamd.

jika Allah mampu mengadakan yang tiada

apalah susahny meniadakan yang ada

*jika Allah kuasa menyembunyikan
pasti Allah kuasa juga menampakkan
La hawla wala quwwata
Illa billah*

*jalani, nikmati dan syukuri
itulah nasihat yang acapkali ditafakkuri
selalu husnoz zhon kepada Sang Pemberi
karena tidak ada yang membebani
semua sudah sesuai takaran diri
insyaAllah akan menguatkan hati*

*Robbi yassir wala tu'assir
Robbi tammim bil khair*

Mengenang yang Patut Dikenang

*suara jiwa
menindih raga
hempaskan lara
menikam sukacita*

Hari ini sebagaimana hari-hari biasa, Yazid berencana ke kampus. Ia sudah mengumpulkan beberapa berkas melengkapi persyaratan untuk bisa ikut wisuda S3nya. Bulan depan pelaksanaannya sudah diagendakan. Baginya setiap hari adalah hari istimewa. Sehingga selalu dilaluinya dengan semangat dan antusiasme yang sangat tinggi.

Hanya perlu waktu tiga tahun delapan bulan, ia selesaikan dengan baik S3nya. Tentu prestasi ini sangat disyukurinya. Berapa banyak mahasiswa yang mengambil program S3 tidak dapat menyelesaikan perkuliahan mereka tepat waktu. Begitulah cobaan bagi mereka yang sedang menuntut ilmu.

Tetapi sekuat-kuatnya Yazid melalui hari-hari, ada saat di mana ia merasa sedang luruh hatinya. Entahlah apa penyebabnya, tetapi yang jelas ia sedang tidak ingin melakukan apa-apa. Ia hanya ingin di kamar kostnya dan duduk di kursi malas sambil menggoyangnya tanpa arah. Sama seperti hatinya yang tak tentu arah. Jika lagi seperti ini, maka ia akan

dengan mudah membawa alam bawah sadarnya sekaligus jiwanya untuk melanglang buana ke dunia penuh nostalgia.

Ia kemudian membuka laptop putih kesayangannya. Membuka *file* dengan kode *er ha es*, yang berisi kumpulan puisi-puisi dan surat-surat tak sempat terkirim untuk Farah. Puisi berjudul ADA SAATNYA NANTI ditulisnya ketika perkawinan Farah tinggal menghitung hari.

ADA SAATNYA NANTI

*ada saatnya nanti
rindu dan sayangmu
yang selama hidup membersamaimu
akan diambil Allah Sang Pemberi*

*mengapa saat semuanya kau miliki
tak ada niat untuk dibagi
kepada sahabat menawan
yang bersemayam di dalam relung jiwa paling dalam*

*ada saatnya nanti
orang yang kau rindu-i setengah mati
akan pergi
tak perlu sebab dicari
ia akan meninggalkanmu seorang diri*

*mengapa saat bersama tidak kau syukuri
membangkai canda dan tawa
menata hati agar damai terasa*

*ada saatnya nanti
badanmu mulai melemah
pandangan kabur tak tentu arah
semua hasrat kehilangan gairah
karena terlalu banyak aktivitas yang membuatmu lelah*

*mengapa kebersamaan tak kau pagut
agar tak membuat hatimu kalut
ayolah? Mengapa mesti takut?*

*ada saatnya nanti
penyesalan terlepas dari jasad
meninggalkanmu dalam sekarat
tak berguna ingat
pada rindu berlipat-lipat?
pada sayang bertingkat-tingkat?*

*mengapa saat lagi kuat
tidak kau sampaikan maklumat
untuk diri dan sahabat
tak guna kau simpan rapat-rapat?*

*Ada saatnya nanti
ruang hatimu terasa kedap
karena terlampau banyak harap
sehingga semua terasa gelap*

*lalu mengapa menangisi diri
atas rindu dan sayang yang telah terpatri
sebuah penyesalan yang tiada arti*

Begitulah Yazid “Si Qhais” yang merana. Hanya bisa menulis suara jiwa dengan kata-kata. Ia tak sanggup mengucapkannya di hadapan Farah, “Si Laila” yang meninggalkannya.

Yazid laksana Mashor, laki-laki miskin papa yang bekerja sebagai pembantu dengan cara sembunyi-sembunyi mencintai Fatimah anak majikannya, dalam cerita rakyat Banjar berjudul **Nisan Berlumur Darah**.

Mashor mampu menahan rasa sakit dihinakan dan dicampakkan bahkan rasa sakit bekas luka bakar yang melepuh disekujur tubuh. Tetapi ia pingsan tak sadarkan diri berhari-hari, kemudian kehilangan semangat hidup saat mengetahui tambatan hati dinikahkan dengan pemuda kaya raya bernama Muhdor.

Penderitaan yang di rasakan Mashor bagai sayatan sembilu. Yang mengiris-iris dengan kejam jiwa dan raganya. Mashor sering meracau mengenang Fatimah. Sang pujaan

hati, belahan jiwa, penawar di kala sedih dan duka. Hal itulah yang menghantarkannya kembali ke alam baqa menemui Sang Pemutus nikmat dunia.

Mengetahui orang yang mencintai dan menyelamatkan dirinya telah berkalang tanah. Lalu Fatimah datang ke kubur Mashor, menangis berderai air mata. Air mata yang tidak ada artinya. Meski pun sejuta sesal dan rindu ditumpahkannya di pusara.

Ilusi telah membutatulkan diri Fatimah. Tiba-tiba sosok “Mashur” tersenyum, melambai dan memanggilnya dengan penuh cinta. Fatimah berlari dan memeluk “Mashur” yang ternyata nisan. Nisan menembus dada sebelah kiri dan tepat menikam jantungnya. Nisan Mashur menjadi merah berlumur darah Fatimah.

Bukankah cinta itu tempat tumbuh segala? Cinta adalah api yang menghangatkan bukan sebaliknya?

Lain waktu Yazid menulis puisi lagi. Tetapi ia bermain-main dengan kata takdir. Takdirkah yang membuatnya seperti sekarang? Ataukah takdir sudah memberinya kesempatan?

BERTUKAR TAKDIR

*duhai sahabat jiwa
cobalah engkau menjadi aku
sebentar saja?
supaya engkau tahu*

*betapa indahnya
merindu dan menyayangimu
dalam diam dan bisu*

Tidak ada takdir yang tertukar. Semua sudah sesuai dengan garis hidup masing-masing. Hanya saja ada yang mampu berdamai dengan takdir, tetapi ada juga yang memusuhi takdir bahkan menghardiknya dengan kasar.

Puisi DALAM di bawah ini menjelaskan siapa sebenarnya Yazid. Dan apa yang dirasakannya dalam jiwa dan raganya yang terasa hampa.

DALAM

*menyayangimu...
dalam hati
dalam doa
dalam mimpi
dalam jaga
dalam sehat
dalam sakit
dalam suka
dalam duka
dalam lapang
dalam sempit
dalam rindu yang abadi*

Dan puisi PADA PANAS AKU BICARA PADA HUJAN AKU MENGADU merupakan antiklimaks yang bertarung hebat dalam batinnya. Batinnya tak sanggup menopang rindu dan segala kegundahgulanaannya, kedukalaraannya, dan keperihannya.

PADA PANAS AKU BICARA
PADA HUJAN AKU MENGADU

*meski panas, aku tetap bicara
tentang beribu harapan agar dapat bertemu kembali
denganmu*

*aih..ini bukan sebuah romantisme belaka
jiwaku tak rela lepas pada bayangmu
ragaku tak sudi memalingkan muka*

*pernah kucoba tak peduli padamu
berlaku acuh tentangmu
oh...aku meleleh*

*luruh
rusak*

*beku
dalam duka-lara yang memilukan
dalam sedu-sedan yang berkepanjangan*

*meski hujan, aku tetap mengadu
tentang mimpi-mimpi indah yang terus kurajut dengan
sendu
amboi... alangkah bahagianya diri
jika semua menjadi ada
jika segala menjadi nyata*

*pernah kutusuk diri dengan mematikan rindu
terluka dadaku
berdarah tanganku
bulir air mata bercampur nanah
perih sekali terasa
tersayat sembilu menganga
aku tak bisa mencari obat
selain kusebut namamu, sahabat
dan seketika berkelebat wajah manis semburat
yang telah lama bersemayam di dalam jiwa yang sekarat
pada panas aku bicara
agar berpendar cahaya
pada hujan aku mengadu
semoga ada waktu
agar asa, rasa, dan rindu berpadu
ke dalam ruang hampa yang syahdu
bersenandung
dalam buaian kidung
yang kita nikmati
sampai akhir nanti*

Selain puisi, Yazid juga acap kali menulis surat-surat yang tak tersampaikan. Banyak pertimbangan dan pikirannya yang menghantui, sehingga ia memilih menyimpan dan menjaganya dalam *file* dengan berlapis-lapis kode di dalam laptopnya.

Ada sebuah surat yang ditulisnya di tengah malam buta, setelah enam bulan tujuh belas hari berpisah dengan Farah. Itu artinya ia tidak pernah lagi bertegur sapa dengan sahabat hatinya.

SURAT UNTUK SAHABAT

*Aku selalu mengucapkan syukur kepada Allah swt
karena sudah ditakdirkan bertemu denganmu
dan tentu saja ucapan terima kasih aku sampaikan padamu
karena telah mengizinkan aku menjadi salah satu
sahabatmu
mungkin banyak yang ingin dekat, namun belum tentu
responsmu mereka dapat*

*Aku tidak pernah punya sahabat sedekat ini, sungguh!
baik laki-laki apalagi perempuan
itu sebabnya aku senang bukan kepalang
aku berjanji akan menjaganya sekuat hati
sebagaimana aku mampu menjaga dengan baik rindu dan
sayang selama ini*

*Dialog panjang kita saat di Bogor dan malam tadi
menyadarkanku bahwa tidak boleh mempunyai ekspektasi
terlalu tinggi
karena akan bisa menyakitkan dan mengecewakan hati
trauma masa lalumu yang menjadi cermin diri
aku berusaha sepakat dengan hal ini
meski perlu waktu untuk menata pikiran dan hati
bantu aku, bimbing aku, doakan aku, agar tidak menyalahi*

*Terima kasih ya?
kamu memang sahabat terbaik yang pernah kumiliki
tidak ada yang lain
dan tidak mau mencari yang lain*

*aku tutup dengan doa...
Jadikan kami ya Robbi sahabat se-surga
hingga akhir dunia*

Tidak semua surat-surat yang pernah ditulisnya untuk Farah bernada syahdu. Ada juga yang berisi “perang dingin”. Misalnya surat di bawah ini...

*Hai...
Izinkan aku menyampaikan yang ada alam hati dan pikiranku. Mohon maaf, jika nantinya kurang pas dan tidak*

nyaman didengar. InsyaAllah aku sudah siap dengan segala risikonya. Apa pun itu.

Aku ingat, hari itu adalah hari Senin, tiba-tiba WA-mu masuk hampir waktu isya. Nasihatnya bagus sekali. Tetapi kamu merasa tidak nyaman, lalu meminta maaf berkali-kali karena sangat terlambat mengirim. Aku jawab, “bukankah kita harus saling bisa memaklumi”? Kamu senang aku tidak marah. Aku dapat lima jempol dan lope-lope merah. He he he kamu pasti bahagia dengan jawabanku.

Tiga minggu setelahnya, aku dapat nasihatmu sekira pukul lima sore. Aku ucapkan terima kasih. Tetapi kataku. *“Hari Senin laksana hari raya bagiku. Andai aku bisa dapat nasihat tidak sampai matahari tinggal sepenggalaan?”*. Ternyata kata-kata itu menjadi petaka. Ya Tuhan...aku tidak dapat WA darimu lagi setelah itu. Apakah kata-kata itu menyakitkan hatimu dan merusak pikiranmu? Aku tidak tahu. Tetapi di sisa bulan itu aku tidak mendapatkan nasihat-nasihatmu. Dan hingga berbulan-bulan lamanya?. Apakah ini semacam bentuk hukuman untukku? Dan aku jadi tahu, dengan siapa aku sedang berhadapan?

Lalu setelah berbilang bulan, akhirnya aku menulis tepat pada tanggal 23 Agustus di hari jadi persahabatan kita. *“Apakah persahabatan ini masih bisa kita teruskan?”* Lalu kamu memberi jawaban. *“Saya menganggap Yazid itu sebagai salah satu sahabat saya sama seperti yang lain. Tetapi jika persahabatan ini terjadi kontraproduktif, menjadi*

tidak baik, mungkin komunikasi seperlunya saja dan itu jauh lebih baik. Saya tidak mau kebaikan Yazid saya manfaatkan dan juga tidak mau kebaikan saya disalahtafsirkan. Sehingga menjadi beban bagi kita semua. Hidup sudah cukup banyak masalah, buat apa nambah-nambah? Oh ya? Saya sudah lama mau tanya nomor rekening untuk mengembalikan pinjaman saya yang lama, tapi belum sempat. Tolong dikirim saja, nanti jika sudah saya transfer, akan saya konfirmasi. Mohon maaf lahir batin atas kesalahan atau perilaku baik saya yang membuat kita jadi dekat dengan ekspektasi-ekspektasi yang pada akhirnya menjadi beban, juga perilaku buruk yang tidak berkenan dan membuat tidak nyaman.

Aku kaget bukan kepalang dengan balasanmu itu. Bahasa yang jarang kamu gunakan ketika bersurat padaku. Ada apa denganmu, sahabat hatiku?

Kemudian aku teruskan membaca suratmu itu. “*Seharusnya ketika sahabat tidak bisa intens berkomunikasi, dimaklumi saja. Saat dia bisa berkomunikasi, tidak perlu juga disindir-sindir. Karena kita bukan dosen penasihat yang sedang menindak mahasiswanya. Harusnya persahabatan itu konstruktif, saling memaklumi, tidak perlu tuntutan jika tidak ideal. Harusnya persahabatan itu tidak perlu pakai kesel-keselan, ngambek, tidak suka. Karena sangat sedikit pengetahuan kita untuk tidak kita sukakan atau kita nilai. Itu saja uneg-uneg yang tersimpan. Semoga bisa dibaca dengan*

hati jernih. Tidak usah pakai marah-marah, emosi, rasa tidak berkenan, enggak perlu memasukkan rasa negatif dalam ketidakidealan seseorang yang kita anggap sahabat. Saya hanya ingin jujur dengan ketidaknyamanan saya, juga pasti ketidaknyamanan Yazid?”

Aku tersentak dan merenung. Apakah selama ini aku banyak menuntut padamu? Apakah salah jika aku meminta hal yang sama, sebagaimana yang aku lakukan padamu? Salahkah jika aku memperlakukanmu dengan sangat istimewa, lalu aku juga minta perlakuan yang istimewa? Adil atau tidak adilkah itu menurut pandanganmu? Bukankah kamu telah mengajarkan rumus *take and give*? Ada saatnya menerima ada saatnya memberi, begitukan?

Tahun baru datang menjelang, aku berharap ada perubahan, tetapi ternyata tidak ada. Bahkan aku semakin tersisih. WA-mu tak kudapat, status WA-mu tak bisa aku akses begitu pula story IG-mu. Hilang bagai ditelan bumi. Mungkin jika tidak ada musibah gempa yang melanda kotaku, bisa jadi aku tidak akan mendapat kabarmu lagi. Kamu bilang, “*Semoga gempa cepat berlalu dan bisa sabar dalam menghadapi cobaan Tuhan*”. Aku bersyukur mendapat WA-mu kembali, meski aku berharap lebih dari itu. Misalnya, kita masih bisa bicara lagi seperti dulu tentang rindu yang bertalu-talu. Tetapi aku tidak berani, sungguh. Aku takut sekali.

Aku jalani bulan baru di tahun baru dengan terseok-seok. Masuk bulan kedua, tidak ada juga WA-WA-mu seperti

dulu. Hingga aku menulis di memoriku. *“Perlahan-lahan akan aku matikan harapan ini. Begitu juga dengan rindu, kubiarkan saja membeku. Mengapa jadi begini? Aku terdiam dalam kepiluan hati. Jika hilangku tak kau cari, mungkin hadirku tak berarti?”*

Berkali-kali ingin kuposting puisi dan tulisan itu untukmu, tetapi selalu saja aku urungkan. Aku berharap ada keajaiban, tetapi tidak ada, dan tidak pernah ada. Tiba-tiba aku dapat kiriman undangan perkawinanmu. Apa artinya ini? apakah hanya sekadar memberi kabar padaku. “Mohon doa” katamu minimalis. Aku jawab dengan setengah hati, “Semoga berjalan lancar acaranya dan dianugerahi keluarga *sakinah ma waddah wa rahmah*”.

Empat hari pascaperkawinan, aku mendapat kiriman foto perkawinanmu. Aku pegang foto itu dengan tangan bergetar. Dan jujur saja, aku meneteskan air mata. Entahlah, air mata apa? Sedih, terharu, cemburu atau merasa kalah?

Bayangkan, enam bulan tujuh belas hari kita tidak berkiriman WA dan tidak pula saling menelepon. Tiba-tiba saja aku dapat undangan perkawinan dan fotomu mesra bersanding di pelaminan? Beruntung sekali H. Zayyad Imani itu ya?

Dan aku dapat menangkap isi terakhir, WA-WA mu itu. Yang menyatakan dengan sangat jelas dan terang benderang. Bahwa ini akan menjadi terakhir kalinya kamu mengirimimu berita atau foto. Statusmu yang membatasi kita.

Aku sadar, sesadar-sadarnya. Kita harus bisa menahan diri sekaligus menjaga diri. Jika kita benar-benar menyayangi sahabat, maka jangan menghancurkan kehidupannya, meski pun kita sudah tidak dianggapnya sebagai sahabat lagi. Aku lalu menulis di agendaku.

Aku merenung?

Andai waktu bisa aku tarik. Mungkin aku akan memilih seperti sebelas tahun yang lalu.

Biar saja hanya dalam doa, dalam diam dan dalam bisu menjadi sahabatmu.

Karena aku memintamu menjadi sahabat karena Allah, maka aku akan menyerahkanmu kembali kepada Allah

Tidak apa harus berpisah

Jika memang ini jalan terbaik yang harus aku terima

Aku bahagia jika kamu bahagia

Aku sedih jika kamu sedih

Begitukan yang selama ini aku ucapkan sejak aku menjadi sahabatmu

Jangan tanyakan apakah aku sedih? Aku merana? Aku kecewa?

Pertanyaan itu tidak layak diajukan kepada orang yang sedang sekarat?

Terima kasih untuk beberapa tahun kebersamaiku.

Terima kasih atas semuanya dan terima kasih atas segalanya

Maafkan atas sikap dan perbuatan yang tidak berkenan

*Aku tidak akan mengucapkan selamat tinggal
Siapa tahu nanti takdir berbaik hati padaku?
Jaga Diri (JD), Jaga Kesehatan (JK), dan Jaga Tadarus (JT).*

Tour of Duty

***Siapa yang hidup melihat,
tetapi yang bepergian melihat lebih banyak
(Ibnu Batutah)***

Pada masa sekarang, melakukan perjalanan atau dalam bahasa anak jaman *now*, sebagai *traveling* sudah seperti kebutuhan. Bukan lagi sebuah aktivitas gaya-gayaan atau menghamburkan duit semata-mata. Kini, melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya telah menjadi cita-cita hampir semua orang, termasuk Yazid.

Ahli psikologi menyatakan, perjalanan atau bepergian memang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan fisik dan mental, juga sosial. Sehingga perlu dilakukan sesekali. Dengan melakukan perjalanan, dapat mengurangi stress, menjaga tubuh tetap bugar, menambah wawasan dan pengalaman, kemampuan bersosialisasi, mendapat teman-teman baru, menguji jiwa kepemimpinan, memiliki jiwa yang lebih banyak syukur pada Tuhan atas nikmat dengan dapat melihat begitu banyak ciptaan-Nya.

Maka tidak salah jika ada yang berpendapat, “ Dunia adalah sebuah buku, dan mereka yang tidak melakukan perjalanan hanya membaca satu halaman saja”.

Yazid dan enam orang kawannya sesama mahasiswa mendapat hadiah dari pihak kampus. Hadiah tersebut mereka dapatkan karena mampu menyelesaikan program S3 lebih cepat dari masa kuliah sebagaimana lazimnya mahasiswa program S3 lainnya. Selain itu, disertasi yang mereka teliti mendapatkan apresiasi dari Mendikbudristek karena mengangkat nama Indonesia di kancah Internasional.

Pihak kampus memberi hadiah tetapi dengan syarat mereka mau melakukan perjalan ke sebuah tempat yang bersejarah dan mendunia. Dan hasilnya akan dibuat laporan untuk dijadikan bahan *reportase*.

Setelah melakukan *browsing* di internet. Mereka menemukan dan memilih tempat-tempat bersejarah, mendunia dan eksotik, akhirnya mereka memutuskan tiga tempat sebagai nominator pilihan.

“Saya memilih Taj Mahal” Kata Razi membuka suara. “Mengapa kamu memilih Taj Mahal” Suara Murtadho menyelidik. “ Karena Taj Mahal, termasuk dalam delapan keajaiban dunia. Taj Mahal sebuah monumen yang terletak di Agra, India. Dibangun atas keinginan Kaisar Mughal Shah Jahan, anak Jahangir, sebagai sebuah *mausoleum* untuk istri Persianya, Arjumand Banu Begum, juga dikenal sebagai

Mumtaz- ul Zamani atau yang lebih populer Mumtaz Mahal”. Demikian alasan Razi memilih Taj Mahal.

“Bagaimana kawan-kawan? Apakah ada yang mendukung Razi atau punya pilihan yang lain?” Fahmi si ganteng mirip chef Juna menawarkan. “ Kalau aku sih, punya pilihan lain. Dan mungkin ini akan menjadi pilihan alternatif” sambung Daffa. “Apa pilihanmu?” sambar Asnaf. “Aku memilih *The Great Wall of China* atau Tembok Besar China. Karena tembok ini dinyatakan sebagai tembok terpanjang di dunia. Dan uniknya lagi, struktur tembok ini asli dan murni merupakan buatan manusia. Panjang tembok ini sekira 21.196.18 km. Dibangun oleh enam orang dinasti yang berbeda. Dan memerlukan waktu ratusan tahun pengerjaannya. Tembok ini telah berusia 2.300 tahun”.

“Baik, sudah ada dua tempat yang sama-sama punya daya tarik dan mengundang decak kagum orang saat ini. Dua bangunan tersebut dikerjakan dan dibangun orang-orang terdahulu yang belum mengenal mesin atau alat-alat canggih”. Kata Makmur memberikan analisis.

“Supaya ganjil, boleh aku memberi pilihan ketiga? Kata Yazid. Kawan-kawannya mengiyakan. “ Aku memilih Masjid al-Alqsa. Masjid al-Aqsha atau disebut juga dengan Baitul Maqdis atau *al Haram Asy Syarif*, adalah nama sebuah kompleks seluas 144.000 meter persegi yang berada di Kota Lama Yerusalem. Kompleks ini menjadi tempat yang disucikan oleh umat Islam, Yahudi dan Kristen. Masjid al-Aqsha yang

terletak di Palestina memiliki kubah besar. Masjid tersebut berdekatan dengan bangunan kubah Sakhrah atau *The Dome of The Rock* yang dikenal dengan nama masjid kubah emas”.

Yazid lalu melanjutkan, ia mengutip pendapat dari Abdullah bin Umar salah seorang sahabat Nabi Muhammad, yang ahli hadits dan hukum fikih, mengatakan. “Baitul Maqdis adalah tempat para nabi dan rasul yang berkumpul untuk beribadah. Tidak sejengkal pun tanah di tempat itu yang tidak dipakai untuk sembahyang”. Panjang lebar Yazid menjelaskan tentang lokasi yang menjadi kompleks Masjid al-Aqsha dengan harapan kawan-kawannya tergiring memilih pilihannya.

Setelah berdebat hebat, layaknya anggota MPR RI di Senayan dan setelah melakukan pertimbangan, dan kajian yang mendalam terhadap tiga pilihan tujuan tadi dari berbagai sumber dan menghitung manfaatnya yang tidak hanya sekedar bersejarah dan mendunia tetapi juga perlu diketahui oleh orang banyak. Maka Yazid dan kawan-kawannya memilih yang ketiga, yaitu Masjid al-Aqsha. Pilihan itu pun mereka sempurnakan lagi dengan melakukan salat istikharah.

Mengapa harus melakukan salat istikharah? Tujuannya adalah memohon petunjuk kepada Allah swt ketika berhadapan dengan pilihan-pilihan berat dan meragukan. Istikharah adalah kemantapan hati. Yaitu hati kita lebih condong ke pilihan mana yang terasa lebih baik untuk kita. Hati kita lebih mantap, itulah hasil istikharah kita.

Saat melakukan ibadah umrah tiga tahun yang lalu, Yazid memang pernah bercita-cita dan ber-*nadzar* ingin pergi ke Masjid al-Aqsha. Dalam setiap sujud panjangnya di sisi *hijir Isma'il*, *hajar al aswad* maupun di *multazam* ia bermunajat agar diberi kemudahan untuk merealisasikan keinginannya. Inilah doa Yazid yang senantiasa dibisikkannya untuk Allah yang Maha Mengabulkan segala.

“Ya Rabbi, Ya Ilahi. Wahai yang memiliki alam semesta . Wahai yang Maha Baik dari yang paling baik. Wahai Yang Maha Pengasih dari yang paling pengasih. Ya Allah, aku rindu kota Makkah dan Madinah, dengan berkat Rasulullah saw, mudahkanlah aku sampai ke sana untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah. Begitu juga aku rindu dengan Masjid al-Aqsha di Palestina, maka dengan berkat Rasulullah saw, mudahkanlah aku sampai ke sana dan dapat melaksanakan salat di tempat Nabi Muhammad melaksanakan isra dan mi'raj”. Begitulah doa Yazid setiap saat dan di setiap tempat.

Pagi ini Yazid sedang melaksanakan salat duha di kamar kotsnya. Salat duha merupakan amalan yang tidak pernah sekalipun ditinggalkannya. Salat duha adalah salat sunat yang dikerjakan pada saat matahari sedang naik di waktu pagi, sekira pukul tujuh dan berakhir ketika akan masuk waktu salat zuhur. Keutamaan salat duha menurut hadits mendapat ganjaran pahala yang setara dengan haji dan umrah.

Pada hadits yang lain, Rasul saw bersabda, “Setiap tulang dan persendian badan dari kamu ada sedekahnya, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap amar ma’ruf adalah sedekah. Maka yang dapat mencukupi hal itu hanyalah dua rakaat yang dilakukannya dari salat duha”.

Setelah selesai dua belas rakaat salat duha dan berdoa, tiba-tiba telepon Yazid bergetar di sisi sajadahnya. Ia ambil *handphone* dan mendekatkannya ke telinganya. Dari seberang terdengar suara. “Assalamu ‘alaikum, mas Yazid. Dua hari lagi rombongan kita akan berangkat ke Yerusalem Palestina. Mohon persiapkan diri dan perlengkapan, ya?” suara *guide* mengingatkannya. “Wa’alaikum salam. Terima kasih telah mengingatkan. InsyaAllah saya siap.” Jawab Yazid mantap.

Yazid dan beberapa kawan sekampusnya memang sudah membulatkan tekad akan berangkat ke Yerusalem Palestina. Cita-cita dan sekaligus *nadzar*- akan ditunaikannya,

tetapi bukan dari uang pribadi melainkan hadiah dari pihak kampusnya. *Al hamdulillah 'ala kulli hal.*

Nadzar adalah sebuah janji seseorang untuk melaksanakan sesuatu jika tujuan yang diinginkan tercapai. *Nadzar* bersinonim dengan *qaul*. Dalam perbendaharaan kata Islam diartikan sebagai janji seseorang kepada Allah swt untuk melakukan sesuatu hal, jika yang ia harapkan terpenuhi atau terkabul. *Nadzar* wajib dilaksanakan, jika tidak maka berdosa, demikian ilmu fiqh menjelaskannya.

Jika seseorang telah melanggar *Nadzar* maka wajib membayar denda *kaffarat* sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Allah dalam surah al-Maidah ayat 89. “ *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja*”.

Banyak tawaran dan promosi yang menggoda untuk melaksanakan liburan yang didapat Yazid dan kawan-kawannya dari internet, tetapi hati mereka sudah bulat untuk menuju Yerusalem Palestina.

Hal ini bukan tanpa alasan. Karena mereka ingin melihat dan salat langsung di Masjid al-Aqsha. Masjid bersejarah tempat Nabi Muhammad saw isra dan mi'raj. Bahkan Nabi Muhammad saw pernah bersabda. “Tempat yang layak dijadikan tujuan *safar* hanyalah tiga masjid, yaitu Masjid Ka'bah (masjidil Haram), Masjidku (Masjid Nabawi) dan Masjid Illiya (Masjid al-Aqsha).

Rundown kegiatan selama di Yerusalem Palestina sudah di susun sedemikian rupa oleh pihak pelaksana wisata, sehingga Yazid dan rombongan tinggal mengikuti saja. Rombongan juga sudah masuk ke hotel satu hari sebelum wisata di laksanakan. Ada tujuh destinasi tempat wisata di Yerusalem yang bersejarah dan paling populer di kalangan para pelancong yang akan mereka kunjungi.

“Bapak dan ibu serta kawan-kawan semua. Besok kita akan memulai perjalanan, mohon setelah sarapan berkumpul di lobi hotel untuk siap-siap berangkat” Kata Sulthan Dzaky memberi informasi di ruang *meeting* “ Kita akan memakai kendaraan apa?” Kata bapak-bapak bertanya. “InsyaAllah ada bis mini yang akan menjemput dan mengantar kita” *guide* menanggapi. “ Rencana besok kita akan kemana saja?” Seorang mahasiswa ikut *nimbrung*. “ Ada dua tempat yang akan kita datangi. Pertama Tembok Ratapan (*The Wailing Wall*) dan yang kedua Kota Tua Yerusalem”. Suara *guide* lantang terdengar.

“Jadi hari pertama, kita akan mendatangi dua tempat tadi, ya?” Kata Yazid menyimpulkan. *Guide* mengacungkan dua jempolnya kepada Yazid.

Setelah salat subuh berjamaah rombongan sudah mempersiapkan diri dan perbekalan. Mereka sarapan roti keju dan daging unta panggang dilengkapi dengan teh aroma Arabica. Dan nampak bis mini sudah menunggu di depan hotel.

Guide menggunakan pengeras suara meminta semua rombongan agar naik ke bis. Bis lalu jalan perlahan meninggalkan hotel menuju tempat yang telah direncanakan. Sekira dua jam perjalanan, mereka sampai di tujuan. Sulthan Dzaky turun lebih dahulu dan mengajak rombongan melihat dan menyaksikan Tembok Ratapan (*The Wailing Wall*).

Tembok Ratapan adalah tempat yang penting dan dianggap suci oleh orang Yahudi. Diyakini sebagai sisa dinding Bait Suci di Yerusalem yang dibangun oleh Raja Herodes. Bait Suci hancur ketika orang-orang Yahudi memberontak kepada Kerajaan Romawi pada tahun 70 Masehi.

Siang hari rombongan sampai di Kota Tua Yerusalem. Merupakan kota tua yang di kelilingi oleh tembok yang berada dalam daerah Yerusalem Timur. Setelah berkeliling dan foto-foto. Rombongan menuju Azzahra Restaurant untuk makan siang, sekaligus melakukan salat zuhur dan ashar dengan cara jamak qasar. Azzahra Restaurant menyediakan makanan Italia, Mediterania, Timur Tengah dan Arab. Harga perpersi jika di rupiahkan berkisar antara Rp.149.000- sampai Rp.522.000.

Hari kedua rombongan diajak *guide* ke Bukit Zaitun. Bukit Zaitun adalah pegunungan di Timur Yerusalem dengan 3 puncak yang membentang dari Utara ke Selatan. Puncak tertingginya sekira 818 meter.

Dinamai dengan Bukit Zaitun karena di lerengnya banyak terdapat buah Zaitun. Rombongan sempat beli beberapa buah Zaitun matang dengan pedagang yang ada di sekitar lereng bukit. Cita rasanya asam dan terkadang agak getir. Makin matang, warna buah zaitun akan menjadi merah, ungu, hingga kehitaman. Rasanya pun lebih bersahabat dengan lidah.

Bukit ini memiliki hubungan sejarah dengan agama Yahudi, Kristen dan juga Islam. Di tempat ini terdapat kuburan Yahudi yang sudah ada sejak 3.000 tahun lalu dan memuat sekira 150.000 makam.

Sebelum meneruskan mengunjungi *Tower of David Museum*, rombongan singgah ke Restoran Dewi Cinta. Dari Namanya saja sudah terbayang, bahwa restoran ini pasti milik orang Indonesia dan menyajikan makanan khas Indonesia. Yazid dan rombongan menikmati rendang, ayam goreng, capcay, dan kerupuk udang. “Serasa berada di Indonesia”, bisik Razi kepada Zidan. Zidan lalu tersenyum renyah, serenyah ayam goreng yang telah disantapnya dengan sangat lahap.

Setelah beristirahat sejenak. Kemudian rombongan meneruskan perjalanan ke Museum Menara Daud (*Tower of David Museum*). Museum ini sebenarnya adalah sebuah

benteng kuno yang terletak di dekat jalan masuk ke Gerbang Jaffa di tepi barat dari kota lama Yerusalem. Benteng yang berdiri sekarang ini bertarikh pembuatan pada jaman *Mamluk* dan *Utsmani*.

Banyak artefak dan peninggalan yang bernilai tinggi dan sangat estetik. Semua tertata rapi dalam pajangan. Para petugas menjelaskan setiap ada pengunjung yang mendatangi *stand*. Dari informasi petugas, ada sekira 6000-an benda-benda kuno dan bersejarah yang menjadi koleksi *Tower of David Museum*.

Hari ketiga Makmur dan Fahmi tidak ikut karena terserang diare. Diare bisa disebabkan oleh beberapa hal, terutama karena bakteri dari makanan atau air yang terkontaminasi virus, seperti flu, norovirus atau rotavirus. Mereka berdua sudah ditangani oleh dokter hotel. Tetapi tidak diizinkan berangkat, sebab masih mual-mual dan sesekali muntah.

Rombongan tetap berangkat meski tanpa Makmur dan Fahmi. Hari ketiga ini mereka akan mengunjungi Terowongan Barat (*The Western Wall Tunnels*). Sebuah terowongan bawah tanah yang lokasinya sekarang berada di Kota Tua Yerusalem. Terowongan ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan tembok ratapan.

Perjalanan diteruskan ke lokasi *Via Dolorosa* (Jalan Penderitaan). Merupakan jalan di Kota Yerusalem Kuno. Jalan ini diyakini sebagai jalan yang dilalui Yesus sambil memanggul

salib menuju *Kalvari*. Jalur yang berkelok-kelok dari benteng Antonia ke arah barat menuju Gereja Makam Kudus berjarak sekira 600 meter, menjadi tujuan utama para peziarah.

Akhirnya rombongan sampai kembali ke hotel dengan selamat dan waktu tepat menunjukkan sudah masuk salat ashar. Mereka lalu melaksanakan salat jamak ta'akhir. Yaitu menggabungkan salat zuhur dan ashar, yang dikerjakan waktu ashar.

Begitulah seharusnya sebagai umat muslim. Tidak pernah meninggalkan salat lima waktu, dalam keadaan apapun dan dimanapun. Dalam senang atau susah. Dalam sempit atau lapang. *al-Farqu bainal muslim wal kafir as-salah* -hanya salat lah pembeda antara muslim dan nonmuslim-. Itu sebabnya ada hadits yang menyatakan bahwa salat adalah tiang agama. *As-solatu 'imadud diin*. Apa jadinya bangunan tanpa tiang?

“Bagaimana kondisi Makmur dan Fahmi?” *guide* bertanya pada Asnaf. “Alhamdulillah sudah tidak mual-mual dan muntah lagi”. Asnaf memberi jawaban. “Alhamdulillah was syukru lillah. Semoga besok Makmur dan Fahmi bisa gabung dengan rombongan untuk melanjutkan wisata ke *Temple Mount* dan Kompleks Masjid al-Aqsha” Harap Sulthan Dzaky. “InsyaAllah. Mereka sudah menyatakan bisa ikut” Kata Asnaf.

Di hari keempat ini mereka dibawa *guide* ke *Temple Mount*. Suatu tempat yang sering dianggap sebagai situs tersuci dalam Yudaisme. Menurut tradisi dan Kitab Suci

Yahudi, kuil pertama dibangun oleh Raja Salomo (Sulaiman), putra Raja Daud, pada tahun 957 SM, dan dihancurkan oleh kekaisaran Neo-Babilonia.

Bis mini yang disupiri Ahmed Az-Zubeiri, pemuda Mesir yang paham sedikit-sedikit Bahasa Indonesia meninggalkan *Temple Mount* untuk menuju kompleks Masjid al-Aqsha. Sekira 250 meter lagi sampai ke tujuan terlihat banyak bis tertahan di tengah jalan dan para wisatawan serta turis mancanegara duduk *ngobrol* di sisi jalan. Panjang antrean bis hampir 1 kilo meter.

Ahmed Az-Zubeiri dan *guide* turun dari bis lalu menanyakan kepada rombongan yang duduk di trotoar jalan, mengapa terjadi antrian. Dari informasi yang mereka dapat ternyata hari ini lokasi Masjid al-Aqsha ditutup untuk umum. Sedang ada sterilisasi kompleks. Sebuah prosedur keamanan yang biasa dilakukan oleh otoritas Israel.

“Apakah itu artinya hari ini kita tidak dapat masuk lokasi Masjid al-Aqsha”? kata Sulthan Dzaky kepada Ahmed Az-Zubeiri. “Ya. Begitulah otoritas Israel. Mereka dengan sangat arogan menutup dan membuka lokasi Masjid al-Aqsha. Meskipun wisatawan atau turis sudah mengurus segala hal untuk dapat izin masuk” kata Ahmed Az-Zubeiri terlihat kesal.

Informasi tidak boleh masuk kompleks masjid pun di sampaikan oleh *guide* kepada rombongan. Nampak sekali kekecewaan terpancar di muka *pelancong*. Mereka hanya bisa melihat dari jauh lokasi Masjid al-Aqsha. Masjid yang menjadi

impian kaum muslimin seluruh dunia. Masjid al-Aqsha merupakan masjid termulia ketiga, setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah.

Yazid memandang Masjid al-Aqsha dari sela-sela jendela bis dengan mata tak berkedip. Ia terharu sekaligus bersyukur dapat melihat masjid tempat Rasulullah Isra dan Mi'raj. Tak terasa bulir air mata membasahi pipinya. Air mata rindu. Air mata syahdu.

Ia berfantasi menyaksikan Rasulullah saw., memakai gamis putih dan sorban hijau memimpin seluruh nabi dan rasul melaksanakan salat di Masjid al-Aqsha. Senyap tanpa suara. Hening terasa suasana. Oh... alangkah indahny pemandangan itu. Melihat mereka takbir, ruku' dan sujud dalam rahmat Allah, di dalam rumah Allah.

Muhammad Iqbal seorang pembaharu gerakan Islam menulis sebuah ungkapan. “ Dari kenabianlah, asal fondasi kami di dunia. Dari kenabianlah, agama kami punya ritual-ritualnya. Dari kenabianlah, beratus ribu kita menjadi satu. Bagian demi bagian tak dapat dipisahkan. Dari kenabianlah, kita semua punya melodi yang sama, nafas yang sama, tujuan yang sama”.

Bergetar tanah Palestina menahan beban bagi manusia-manusia pilihan Allah swt., yang sedang melaksanakan salat berjamaah. Ya Rasulullah, salam untukmu, damai untukmu. Maha suci Allah yang telah menciptakan Engkau dengan sebaik-baik penciptaan.

*ya Rasulallah
aku Yazid, salah satu umatmu
aku hanyalah debu tak berarti
di antara milyaran umatmu*

*aku rindu ingin bertemu denganmu
aku ingin salat di tempatmu dulu salat
dengan berkatmu
semoga terwujud harapanku itu*

*ya Rasulallah
aku bukanlah umat terbaikmu
tetapi aku telah berusaha sekuat tenaga dan kemampuanku
untuk mencintaimu
tetapi jika aku tidak sempurna mencintaimu
semoga kesempurnaan cintamu dapat merengkuhku*

*ya Rasulallah
aku mohon syafaatmu kelak di padang mahsyar
karena tidak ada satu nabi dan rasul yang diizinkan Tuhan
selain engkau
panggil aku ya rasul
mohon panggil aku ya rasul....
panggil lah aku
bersama orang-orang yang akan kau panggil*

Masjid al-Aqsha awalnya sebagai kiblat pertama kaum muslimin. Kemudian pada tahun kedua hijrah, turun perintah Allah swt melalui Nabi Muhammad untuk mengubah arah kiblat. Sebagaimana disebutkan pada surah al-Baqarah ayat 144. *“ Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”*.

Ahda Sabila

***Membersamaimu, membuatku merasa
syahdu, rindu, dan bahagia***

Jika dibandingkan dengan Negara Teluk atau Timur Tengah lainnya. Biaya hidup di Saudi Arabia bisa dikatakan paling murah. Hal ini disebabkan karena murahnya patokan harga bensin yang ditetapkan oleh pemerintah. Mata uang resmi *Kingdom of Saudi Arabia* (KSA) adalah *Saudi Arabia Riyal* atau biasa diakronim menjadi SAR.

Masalah makanan juga tidak menjadi kendala yang besar, karena rata-rata cukup murah. Misalnya saja di *Mc Donal* harga *double Cheese* burger bisa didapatkan hanya dengan 11 Riyal atau sekira Rp. 30 ribu-an.

Selain dapat menikmati makanan Amerika dan Eropa. Di KSA ada banyak restoran-restoran Turki yang menjual paket makanan berupa nasi ayam, yang terkenal dengan nama *Kapama Tavuk* atau *Tavuk Sis* semacam sate ayam. Per-porsinya dipatok seharga 15 Riyal saja. Jika sudah pernah mencoba, dapat dipastikan akan ketagihan.

Jika ada yang suka dengan masakan India, tidak perlu khawatir. Restoran India pun bertebaran di sudut-sudut kota Makkah. Ada *Murgh Makhani* semacam *Butter Chicken* yang

menggoda selera. Makanan ini terbuat dari ayam panggang dengan tambahan kuah kental yang terbuat dari bahan tomat, mentega dan beberapa rempah lainnya. Lebih enak dimakan dengan *Chapati*. *Chapati* adalah roti khas India yang mirip dengan *Tortila* terbuat dari tepung adonan terigu yang proses membuatnya dengan cara dipanggang di atas api. Heeeem enak dan gurih di lidah.

Tentu saja karena mereka orang Indonesia, maka Zayyad dan Farah selalu makan menu Indonesia setiap hari jumat. Ada Restoran Balado terletak di dalam Mall Jeddah. Ada juga Rumah makan Wong Solo. Menu yang disajikan bervariasi seperti Pecel Madiun, Lontong Cap Gomeh, atau bubur ayam spesial. Semuanya mengundang selera. Dan tentu yang melagenda adalah Bakso Si Doel. Meski cukup mahal dibandingkan harga di Indonesia, tetap saja Bakso Si Doel diserbu dan menjadi makanan favorit orang-orang Indonesia yang berada di Makkah.

Setelah berada di Makkah al-Mukarramah selama 1 tahun, Farah melahirkan anak berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama Ahda Sabila yang berarti jalan penuh dengan hidayah. Nama yang baik dapat menjadi doa yang baik.

Farah melahirkan dengan cara *caesar*. Alasan operasi *caesar* karena persalinan normal tak kunjung terjadi dan bayi dalam kandungannya tak mau keluar setelah 20 jam. Ada juga alasan lain karena bayinya terlalu besar untuk jalan lahir dan lambatnya penipisan leher rahim.

Sakit yang dirasakan saat operasi *caesar* mungkin tidak separah melahirkan normal. Namun biasanya, rasa sakit akan semakin menjadi-jadi setelah operasi *caesar* selesai. Rasa nyeri pasca operasi *caesar* wajar terjadi karena perlukaan jaringan yang menimbulkan reaksi radang. Sensasi keras bisa jadi merupakan akibat jaringan yang disatukan dalam jahitan atau asbes. Asbes adalah kondisi terkumpulnya nanah di satu titik bagian tubuh yang luka bekas sayatan.

Luka bekas operasi *caesar* mulai mengering 5-10 hari. Namun dibutuhkan waktu hingga 4-6 pekan sampai luka benar-benar sudah bersatu dan tertutup. Luka di bagian dalam jahitan membutuhkan waktu lebih lama lagi hingga bisa sampai 3 bulan bahkan bisa lebih, untuk benar-benar sembuh total.

Tidak mudah bagi Farah melalui hari-harinya pascamelahirkan dengan cara operasi *caesar*. Ia masih merasakan rasa nyeri yang tak terperikan pada area bekas sayatan. Terkadang, rasa sakitnya mengganggu, sehingga membatasi kesempatan memeluk anaknya. Ia meneteskan air mata, menyaksikan buah hatinya tidur sendirian di ranjang kecil samping ranjangnya. Padahal ia ingin sekali menciumnya. Untung Zayyad memahami kondisi tersebut dengan membayar perawat dari rumah sakit untuk membantu dan mengawasi Farah setiap saat.

Sesuai saran dan resep dokter ada beberapa obat yang harus diminumnya untuk mengurangi rasa sakit tersebut. Ia

sebenarnya malas minum obat, kecuali dulu waktu masih lajang terserang penyakit *hipotiroid*. Tetapi demi kebaikan diri dan anaknya ia paksa minum obat. Antara lain obat *ibuprofen*. Obat ini termasuk golongan *antiinflamasi nonsteroid*. Bekerja dengan menghambat bahan kimia di otak yang menimbulkan rasa sakit. Obat ini sangat aman bagi ibu menyusui.

Selain itu Farah juga mengonsumsi obat *opioid* pereda nyeri khusus untuk mengobati rasa sakit yang cenderung kuat dan intensitasnya parah. Itulah kenapa obat ini sering menjadi andalan untuk meringankan rasa sakit setelah operasi, termasuk melahirkan dengan operasi *caesar*. Tetapi obat *opioid* bisa menyebabkan *adiktif* dan pemberian obat ini dengan dosis tinggi setelah melahirkan berisiko menyebabkan masalah pernapasan pada ibu dan bayinya.

Obat-obat itu hanya mengurangi rasa sakit saja tetapi tidak bisa menghilangkan sakitnya. Jika sudah demikian, maka Farah akan mengambil al-Quran kecil bersampul cokelat yang biasa ia baca untuk menghafal. Ia peluk kumpulan kalam Tuhan itu sambil berdoa. *“Ya Allah. Ya Robbi. Sakit sekali luka yang hamba rasakan. Seperti tersayat sembilu bermata dua. Pedih dan perih. Aku mohon ya Allah hilangkanlah rasa sakit ini, berkat al -Quran. Jika karena rasa sakit ini dosa-dosa hamba Engkau ampuni, hamba rela. Tetapi jika hati hamba tidak kuat menanggungnya, mohon bantu hamba agar kuat menjalani hari-hari hamba. Ya Allah. Ya Ilahi. Ampuni hamba jika tidak bisa menahan rasa sakit ini. Hamba sudah*

berupaya sekuat tenaga, tetapi rasa sakit ini lebih sakit dari semua sakit yang pernah hamba derita. Ya Allah. Perkenankan pinta hamba. Kabulkan doa hamba. Aamiin

Kristal air mata membasahi dan menghangatkan pipinya. Farah menangis karena rasa sakit yang dirasakannya dan menangisi anak laki-lakinya yang tergolek di sampingnya, hanya berjarak beberapa meter, tetapi tak boleh dijangkaunya, karena luka bekas sayatan akan terbuka jika ia memaksakan berdiri dan menggendong bayinya.

Tangisan ibu kala melahirkan merupakan tangisan yang tidak akan diketahui anak-anak setelah mereka besar. Pengorbanan ibu saat menjaga dan membesarkan anak-anak merupakan pengorbanan yang bisa saja dilupakan anak-anak setelah mereka merasa mapan. Ibuku adalah ibumu. Ibumu adalah ibuku. Ibu kita semua adalah ibu-ibu yang super hebat. Sakit tidak pernah menghentikan rasa sayangnya, meski kita menorehkan luka di hatinya.

ibu..

apakah ada manusia se sabar engkau di dunia ini?

mampu menahan sakit di atas sakit

luka melukai luka

pedih dan perih dirasakan tanpa suara

ibu..

*maafkan jika tidak bisa membalas budimu
yang tak akan mungkin aku balas sampai kapan pun
bahkan jika aku mengggendongmu pergi haji atau umrah
ke makkah dan madinah*

*ada air susumu dalam darahku
ada napasmu dalam jiwaku*

*ada air matamu dalam tawaku
ada dukamu dalam riangku*

Di Makkah al-Mukarramah Zayyad dan Farah menyewa rumah atau istilahnya *furnished apartment*. *Furnished apartment* bisa digunakan dengan pertimbangan hanya untuk sementara atau jangka pendek. *Furnished apartment* terdiri dari 3 ruang kamar tidur, 1 atau 2 kamar mandi dan 1 buah dapur. Biaya sewa perbulan sekira 5.000 SAR.

Ada satu jenis tempat sewa yang ditinggali kalangan elit bernama *compound*. *Compound* semacam kompleks perumahan tertutup yang memiliki keamanan tingkat tinggi. *Compound* ini bisa diibaratkan semacam negara kecil di KSA karena didalamnya tidak ada kewajiban memakai *abaya* bagi Wanita. *Compound* dihuni oleh keluarga para pekerja dari Eropa dan Amerika. Di dalam *compound* semua fasilitas tersedia sehingga penghuni bisa melakukan aktivitas tanpa

harus keluar dari *compound*. *Compound* biasanya sudah dialokasikan oleh perusahaan-perusahaan asing sehingga tidak mudah untuk mendapatkannya, terutama bagi kalangan orang asia.

Sejak kecil Ahda Sabila sudah menunjukkan bakat dan minat yang luar biasa terhadap al quran. Hanya mendengar beberapa kali surah-surah pendek sanggup dihafalnya dengan baik dan benar. Sesuai standar ilmu tajwid. Tepat sekali apa yang sering kita dengar dari sebuah ungkapan, “ Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Abi dan Umi Ahda, keduanya sama-sama Hafidz dan hafidzah. *MasyaAllah*.

Namun kita tidak boleh lupa, para penghafal al Quran adalah orang-orang pilihan Allah swt. Hati mereka yang bersih, ikhlas dan sungguh-sungguh merupakan kawah yang mampu menerima kalam-kalam Allah swt yang suci. Yang pada akhirnya akan bersemayam kuat dalam jiwa dan raga mereka. Merekalah para hafidzh dan hafidzah yang akan menjadi *marcusuar* agama hingga akhir jaman. *Subhanallah*.

Orang tua patut berbahagia dan bersyukur jika memiliki anak-anak penjaga al Quran, para hafidzh dan hafidzah. Merekalah yang akan memakaikan mahkota terindah kepada orang tuanya di surga kelak. Merekalah *dzurriyatan thoyyibah*, keturunan yang baik, yaitu anak-anak yang *basthathan fil ‘ilmi wal jism* -berpengetahuan dan sehat jasmani serta rohani-. Anak-anak yang memiliki sifat sabar,

santun dan baik hati. Anak-anak yang menjadi pendingin mata, penyejuk jiwa dan pelipur lara.

Anak adalah amanah Allah swt., yang dititipkan kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, merawat dan mendidik serta menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Dengan demikian anak akan tumbuh menjadi anak soleh dan solehah yang kelak akan menjadi perantara bagi orang tua untuk masuk surga.

Memiliki anak merupakan keinginan dan harapan setiap orang tua. Anak adalah bukti cinta kasih kedua orang tua, belahan hati, dan pelengkap kebahagiaan dalam rumah tangga. Anak dapat menjadi investasi dunia akhirat, sekaligus penjaga dan pelindung orang tua ketika mereka memasuki masa lansia.

Kedudukan anak sangat penting, baik untuk orang tuanya sendiri, masyarakat, agama maupun bangsa secara keseluruhan. Begitu pentingnya masalah anak, sehingga berkali-kali disebutkan di dalam al Quran dan hadits.

Simaklah kegelisahan Nabi Zakaria as., yang diabadikan di surah Maryam, ayat 4-6, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah penuh uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'kub dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai"*.

Anak berpotensi menyanggah status yang berlawanan: membahagiakan dan mencelakakan. Anak sebagaimana anugerah Allah swt., lainnya, tergantung kepada penerima anugerah tersebut. Dapat menghantarkannya kepada kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat, juga sebaliknya dapat menjerumuskan dan membuatnya sengsara di dunia juga akhirat.

Anak adalah peniru terbaik. Berikanlah mereka sesuatu yang hebat untuk ditiru. Anak merupakan pewaris kita dan yang akan meneruskan estafet keturunan di masa akan datang. Bagi yang punya anak akan diuji dengan keberadaan mereka. Dan yang belum mempunyai anak akan dicoba dengan ketidakberadaan mereka. Semua pasti ada hikmahnya.

Jika kita rajin membaca dan merenungkan ayat-ayat dalam al-Quran, maka setidaknya-tidaknya ada empat macam tipe anak dalam perspektif al Quran.

Pertama disebut sebagai fitnatun atau cobaan. Tidak sedikit orang tua yang mendapat cobaan dengan kehadiran anak-anaknya. Tingkah laku dan perbuatan anak menyebabkan orang tua merasa malu dan dipermalukan.

Kedua zinatul hayat atau perhiasan dunia. Ada anak-anak yang menjadi perhiasan dunia. Yaitu menyenangkan dan membanggakan orang tua mereka. Kehadiran mereka menjadi pelengkap kebahagiaan orang tua. Bagai perhiasan. Bagai mozaik. Bagai lampu hiasan. Warna-warni yang menakjubkan dalam pandangan.

Kemudian yang ketiga sebagai qurrata a'yun atau penyejuk jiwa. Keberadaan anak dapat membuat sejuk hati orang tua. Membuat damai kala bersama. Membuat suasana rumah tangga *adem* terasa. Anak-anak dengan tipe inilah yang menjadi dambaan setiap orang tua. Anak-anak yang menjadi tumpuan dan harapan orang tua. Sejuk dipandang mata. Lapang hati kala bersama.

Dan yang keempat atau yang terakhir dinyatakan sebagai 'aduwwun atau musuh. Ini adalah kategori yang tidak pernah diharapkan oleh semua orang tua, namun pada kenyataannya ada anak yang menjadi musuh atau lawan bagi orang tua. Membangkang perintah, memukuli, bahkan menggugat orang tua di pengadilan. *Na'udzubillahi min dzalik*.

Anak-anak tipe keempat seperti yang telah al Quran jelaskan di atas tadi bagai "Api Dalam Sekam". Suatu saat akan membakar orang tuanya. Rasanya hancur jiwa dan raga saat anak-anak yang kita lahirkan, besarkan dan yang kita jaga dengan sebaik-baik penjagaan menjadi musuh.

Agar anak-anak menjadi qurrata a'yun, sebagai orang tua wajib memaksimalkan perannya dalam hidup dan kehidupan mereka. Seperti menjadi teladan, sebagai motivator, pengawas, menjadi sahabat, sebagai penasihat dan pendoa yang setia.

Tentu tidak ada orang tua yang ingin anak-anak mereka seperti Kan'an bin Nuh. Ketika banjir besar melanda, Nabi Nuh hendak menyelamatkan anaknya dengan mengajaknya menaiki bahtera. Namun Kan'an menolak. Ia bersama orang-

orang kafir menaiki gunung yang tinggi. Tetapi tetap tenggelam dan binasa. Atau seperti Qabil bin Adam yang menolak syariat Allah dalam hal perkawinan. Lalu mempersembahkan kurban untuk Allah namun tidak berkualitas . Puncaknya ia membunuh Habil karena dengki dan atas hasutan Iblis *la'natullah 'alaih*. Kan'an dan Qabil adalah contoh anak durhaka dan tidak taat syariat agama.

Alangkah bersyukur orang tua, jika anak-anak mereka seperti Isma'il bin Ibrahim. Isma'il anak yang santun, patuh kepada orang tua dan mempunyai iman yang kokoh dalam dada. Ia tidak membantah dan menolak ketika ayahnya menyampaikan *ta'wil* mimpi untuk menyembelihnya. Atau seperti Habil bin Adam yang menerima dengan ikhlas syariat Allah dalam hal perkawinan. Kemudian mempersembahkan kurban untuk Allah dengan kualitas terbaik. Ia juga menasihati Qabil saudaranya, agar tidak melakukan perbuatan tercela. Dan klimaksnya ia tidak melakukan perlawanan saat akan dibunuh. Isma'il dan Habil adalah contoh anak yang baik dan taat dengan syariat agama.

Dini hari keluarga kecil Zayyad sudah bangun untuk menyiapkan segala hal. Bangun sebelum waktu subuh tidak saja membuat tubuh menjadi sehat tetapi juga sebagai rasa syukur kepada Allah swt. Membiasakan bangun lebih awal sangat baik guna menumbuhkan karakter positif dalam diri. Disiplin, antusias dan semangat menjadi indikator bagi orang yang terbiasa bangun pagi-pagi. Hari yang diawali dengan salat subuh berjamaah adalah hari yang layak dijalani. Apalagi jika salat dilakukan berjamaah di masjid atau mushalla.

Selagi menunggu Farah memasak untuk sarapan pagi. Biasanya Zayyad dan Ahda Sabila duduk manis menyaksikan siaran TV Al-Jazeera. Pagi itu mereka sedang mendengarkan pembahasan tentang makna sumpah dalam al-Quran. Menurut syekh 'Ali al-Falaky selaku narasumber, yang ahli tafsir kontemporer menerangkan bahwa setiap benda atau sesuatu yang dijadikan objek sumpah oleh Allah swt., terkandung di dalamnya dua makna. **Pertama;** menunjukkan sesuatu itu penting atau terkandung kebaikan di dalamnya. **Kedua;** ia menjadi tanda atau petunjuk jalan bagi kekuasaan Allah swt., yang mesti dipahami.

Lalu syekh 'Ali al-Falaky mengutip firman Allah swt., yang bersumpah atas nama waktu dengan redaksi yang berbeda-beda dalam al Quran baik secara eksplisit maupun implisit yang mengisyaratkan pentingnya waktu untuk digunakan dengan sebaik-baiknya. Misalnya ada sumpah dengan kata: *Wal Fajri* (Demi Fajar), *Wal 'Ashri* (Demi waktu

asar atau demi masa), *Wal Laili* (Demi malam), *Was Syamsi* (Demi matahari), *Wad Dhuha* (Demi waktu dhuha), atau *Was Subhi* (Demi waktu subuh).

Saat menutup sesi tanya jawab, syekh 'Ali al-Falaky membacakan surah at Takwir, ayat 18. Pada ayat ini Allah swt., bersumpah dengan waktu subuh "*Was Subhi idza tanaffas*" artinya "Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing".

Sumpah ini menarik kata syekh 'Ali al-Falaky, karena dalam al quran tidak ada benda tidak bernyawa dinyatakan "bernafas" (hidup), kecuali waktu subuh, apa maknanya?

Waktu subuh adalah kehidupan. Subuh adalah *start* yang baik bagi orang yang menghendaki seluruh harinya menjadi hari yang berkah. Subuh adalah sumbu dari segala pijar api dalam kehidupan.

Waktu subuh mempunyai keutamaan menurut Islam. Selain untuk menunaikan salat subuh yang mendatangkan pahala sangat besar, waktu subuh juga mempunyai keberkahan yang luar biasa dibandingkan dengan waktu-waktu yang lainnya.

Rasulullah saw., bersabda " Sesungguhnya salat yang paling berat bagi seorang munafik adalah salat isya dan subuh. Sekiranya mereka mengetahui apa yang terkandung di dalamnya, niscaya mereka akan mendatangi keduanya sekalipun dengan merangkak".

Dari segi medis, bangun subuh mampu menormalkan kinerja syaraf dan otak. Bangun subuh merupakan cara mudah

dan murah agar tubuh menjadi sehat. Dengan berpagi-pagi bangun dan melaksanakan salat subuh dapat terhindar dari penyakit diabetes melitus, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, dapat menekan kecemasan dan stres, dan selamat dari risiko terkena kanker hati.

Hampir tidak pernah keluarga kecil Zayyad meninggalkan amalan-amalan sunah. Seperti salat tahajud, salat duha, puasa sunah senin-kamis, bersedekah dan silaturahmi kepada orang-orang sekitar dengan membawa sedikit oleh-oleh. Itulah sebabnya rumah tangga mereka terpancar aura *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

Melakukan amalan-amalan di atas jika dikerjakan dengan berjamaah atau bersama-sama akan menjadi nutrisi bagi ruh. Apabila ruh terbiasa dengan amalan-amalan tersebut maka lambat laun akan terjalin kuat satu ruh dengan ruh lainnya. Tercukupinya nutrisi membuat ruhani merasa kenyang. Apabila ruhani merasa kenyang maka jasmani menjadi kuat. Kuat syukurnya. Kuat ibadahnya. Kuat sedekahnya. Dan pasti kuat *hamblum minalloh nya*.

Meski perkawinan Zayyad dan Farah dijodohkan langsung oleh pihak keluarga. Semua itu tidak membuat mereka tidak bisa menunjukkan keromantisan dan rasa sayang yang mendalam. Saling menghormati, saling menyayangi dan menjaga hak dan kewajiban masing-masing menjadi kunci sukses mereka menjalani hidup dan kehidupan di perantauan.

“Hari ini aku akan menghadap dosen pembimbing, untuk penyempurnaan laporan disertai minggu kemarin. Mohon maaf tidak bisa menjemput. Mungkin sore baru sampai rumah. Tidak usah ditunggu makan siang”. Kata Zayyad kepada Farah. “ InsyaAllah”. Jawab Farah singkat sambil merapikan gamis di badan Ahda Sabila.

“Ahda, anak abi yang baik hatinya, tolong bantu umi ya? Pulang dari pesantren ikut bis saja. Sebab Abi sedang ada pekerjaan”. “Ya Abi”. Kata Ahda dengan polos tanpa beban. Seakan akan ia tahu bahwa abinya sedang sibuk sehingga tidak bisa pulang sama-sama seperti hari-hari sebelumnya.

“Mohon doanya, agar urusanku hari ini dimudahkan dan lancar” pinta Zayyad kepada Farah. “Semoga semua urusan abi hari ini dimudahkan, lancar dan berkah”. Doa Farah sambil mengangkat kedua lengannya.

Lalu Zayyad meletakkan tangan kanannya di atas kepala Farah, tepat di atas ubun-ubunnya. Dan mendoakannya dalam hati agar Allah swt memberikan perlindungan dan merahmatinya lahir dan batin. Begitulah setiap hari dan setiap akan berangkat. Zayyad melakukan ritual itu sebagaimana dulu ia pernah mendapatkannya dari ayahnya. Dan konon itu merupakan tradisi di hampir semua pondok pesantren di Indonesia.

Setiap pagi Farah dan Ahda Sabila ikut Zayyad naik mobil ke Pesantren al-Maliki Ar- Rushaifah Makkah. Di situlah Ahda Sabila bersekolah dan menjadi santri termuda. Lembaga

pendidikan ini berlokasi di kawasan Ar-Rushaifah, sekira lima kilo meter dari Masjidil Haram ke arah Jeddah. Lembaga tersebut didirikan oleh Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas Al-Maliki Al-Makki Al-Hasani.

Meski usianya terbilang anak-anak, belum genap tujuh tahun. Namun Ahda Sabila sudah menunjukkan perhatian dan keseriusan yang luar biasa, terutama pelajaran al-Quran dan telah menghafal juz tiga puluh dengan sangat baik.

Ada dua belas kelas untuk anak-anak usia antara 7-8 tahun yang belajar di pesantren tersebut. Dari berbagai bangsa, suku dan bahasa. Semua duduk dengan rapi dan dengan khidmat mendengarkan arahan para ustadz. Meski fokus mencetak para hafidz dan hafidzah, tetapi pesantren ini juga mengajarkan ilmu tafsir, hadits, dan juga fikih.

Farah meneruskan hafalannya di Pondok Pesantren yang sama dengan Ahda Sabila. Ia ingin menuntaskan hafalannya yang tinggal sepuluh juz saja lagi. Berbeda dengan saat ia menghafal di Pondok Pesantren Margosono, Malang. Di Pesantren ini tidak hanya menghafal tetapi juga *muraja'ah* hampir setiap hari. Tujuannya agar para penghafal menjadi *mutqin*.

Sembari menunggu Ahda belajar, Farah juga ikut bimbingan *tahsinul qiraah* sepekan tiga kali. Hari Senin, Rabu, dan Sabtu di pondok pesantren tersebut. Rata-rata yang ikut bimbingan adalah para ibu yang memanfaatkan waktunya menunggu anak-anak pulang.

Tahsinul qiraah adalah memperindah dan memperbaiki bacaan al-Quran secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari *tahsinul qiraah* adalah fardhu *kifayah*. Sedangkan membaca al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid hukumnya fardhu *'ain*.

Banyak manfaat belajar *tahsinul qiraah*. Misalnya; memahami cara mempraktikkan bagaimana membaca al-Quran yang benar. Kemudian kualitas bacaan dapat diperbaiki mulai dari penggunaan tajwid. Selain itu, dapat terhindar dari kesalahan saat membaca al-Quran. Karena membaca al-Quran sangat berbeda dengan membaca hadits atau kitab berbahasa Arab lainnya. Salah dalam membaca, maka salah lah maknanya. Dan hukumnya berdosa.

Begitulah aktivitas Farah selama di Makkah. Ia menjadi istri yang setia mendampingi dan melayani suami. Kemudian meneruskan hafalan-hafalannya dan dengan tulus hati menjaga dan membesarkan serta menemani Ahda Sabila, anak semata wayang mereka saat di rumah maupun di Pondok Pesantren.

Ia hanya ingin menjadi istri yang *full time* sebagai ibu rumah tangga sekaligus bisa meraih mimpinya menjadi seorang hafidzah. Hal ini bukan lantaran ia tidak dapat tawaran pekerjaan. Tetapi lebih pada menjaga *mur'ah* sebagai seorang istri pendiri Pondok Pesantren Tahfidzh dan menjaga *marwah* mertuanya yang disegani ketokohnya di kota Malang dan Surabaya.

Rugilah seorang suami, jika ia memiliki istri yang hanya menghabiskan waktu untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan rumah tangga dan urusan akhirat. Para istri itu barangkali lupa, bahwa waktu yang diberikan Allah swt akan ia pertanggungjawabkan di akhirat kelak. Seharusnya para istri bijak membagi waktu-waktunya. Ada waktu untuk keluarga dan ada waktunya untuk akhirat.

Duhai para suami, bahagikanlah istrimu yang sudah banyak berkorban, sehingga mereka lupa bagaimana cara membahagiakan dirinya sendiri. Saat asyik makan tiba-tiba anak menangis, spontan makanan ditinggalkan. Meskipun perut masih terasa lapar. Saat istirahat sebentar dari kelelahan mengurus rumah seharian, lalu suami datang pulang kerja dan minta dibuatkan minuman, serta merta keinginan istirahat dilupakan. Padahal seluruh urat dan tulang ingin dikendorkan barang sebentar. Malam hari tidurnya paling belakangan, setelah semua anggota terlelap dibuai impian. Namun banggunya harus berpagi-pagi untuk menyiapkan sarapan.

Jangan meremehkan perempuan. Jangan anggap enteng tugas mulia mereka. Mereka adalah makhluk spesial ciptaan Tuhan dengan spesifikasi yang penuh dengan perhitungan. Mereka bisa menangis karena disakiti tetapi bisa menangis pula saat membalas sakit hati. Mereka tertawa karena bahagia tetapi tawa mereka belum tentu sebuah kebahagiaan.

Perempuan hanya perlu didengarkan. Itu sebabnya mereka perlu kawan untuk bicara atau menumpahkan segala keluhan. Kawan terbaik istri adalah suami begitu juga sebaliknya. Menjaga perasaan mereka merupakan sesuatu yang wajib diperhatikan. Sekali saja perasaannya tercabik, perlu waktu lama untuk sembuh. Orang bijak mengistilahkan hati perempuan bagai pualam. Jika pualam retak sulit disatukan kembali. Dan tidak akan pernah bisa kembali. Maka berusalah menjaga hati dan perasaan pendamping hidup, dengan sepenuh hati.

“Aku ingin menua bersamamu. Dan semoga bisa sesurga di akhirat kelak” Kata Zayyad suatu malam di samping Farah. “Ya. Aku juga” Kata Farah sambil mencium tangan kanan Zayyad dengan *ta'zhim*. “Jika aku berkata kasar atau tindakanku membuat tidak nyaman, aku minta maaf”. Jaga Ahda Sabila dengan baik. Jadikan ia seorang anak yang saleh dan hafidzh, ya? Suara Zayyad membuat mata Farah terbelalak. “Kenapa. Ada apa?” Kata Farah keheranan. “Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengucapkannya saja” Zayyad lalu mencium hidung Farah dan memeluknya dengan erat.

Bulu kuduk Farah berdiri setelah Zayyad melepaskan pelukannya. Ia merenung seorang diri di dalam kamar. Percakapan malam ini terasa aneh dan tidak seperti biasanya. Kata-Kata Zayyad terulang-ulang di dalam memori otak Farah. “Jaga Ahda Sabila dengan baik”. Bukankah selama tujuh tahun ini ia sudah menjaganya dengan sangat baik. Kebaikan yang

bagaimana lagi yang diinginkan suaminya? Apakah dalam pandangan suaminya, penjagaannya masih kurang maksimal?

*tidak ada pengabdian yang sia-sia
semua tercatat lengkap dalam kitab di Lauhil Mahfudz
baikmu akan kembali padamu
jahatmu pun akan balik padamu*

*hidup itu singkat
berbuat baiklah selama masih sempat
hatimu yang Tuhan lihat
bukan yang lain dan tidak mungkin yang lain*

*kebaikan hati membimbing pada kebaikan yang lain
jahat hati akan membawa pada kejahatan yang lain
peliharalah hati dengan hati-hati
supaya tidak menyesal diri*

Kubah Sakhras

Setiap tempat menyimpan kisah.

Setiap kisah layak dijadikan kenangan.

“Bangunan ini terkadang disalahartikan dengan masjid al-Aqsha. Masjid al-Aqsha adalah nama dari keseluruhan kompleks tersebut, sedangkan Kubah Sakhras atau *The Dome of The Rock* atau yang dikenal dengan Kubah Emas adalah salah satu bangunan yang berdiri di kompleks tersebut, tepatnya berada di bagian tengah kompleks. Tempat suci tersebut berada di Yerusalem yang di bangun pada masa kekhalifahan Umayyah era Abdul Malik bin Marwan pada akhir abad ke-7 Masehi”.

“Berbeda dengan *The Dome of The Rock*, kubah masjid al-Aqsha dibuat dengan kayu dan dilapisi timah. Perbedaan fisik paling menonjol antara keduanya adalah, masjid al-Aqsha memiliki kubah berwarna timah yang gelap pekat. Sedangkan *The Dome of The Rock* memiliki kubah berwarna emas. Selain itu, letak keduanya juga berbeda. *The Dome of The Rock* berada ditengah-tengah kompleks kawasan tersebut, sementara masjid al-Aqsha dibangun agak menepi”.

Demikian informasi yang disampaikan Sulthan Dzaky, *guide* yang membersamai rombongan Yazid dan kawan-

kawannya *melancong* ke Palestina selama sepuluh hari. Sulthan Dzaky yang asli orang Indonesia merupakan mahasiswa Amman Jordania. Jumlah rombongan Yazid dua puluh lima orang. Terdiri atas tujuh mahasiswa, sepuluh pelajar Sekolah Islam Terpadu Tingkat Menengah Atas dan sisanya orang umum.

Yazid jadi ingat cerita ayahnya tentang tanah Palestina yang menjadi rebutan sejak lama. Dari semua penguasa yang pernah ada di muka bumi ini. Tanah Palestina adalah tanah umat Muslim. Orang Yahudi atau orang-orang yang tidak beriman kepada Allah swt tidak memiliki hak untuk memerintah di tanah Palestina. Dalam al-Quran Allah menyebut Palestina sebagai tanah yang diberkahi.

Mengapa Pelestina diberkahi? Karena di daerah tersebut diutus oleh Allah sejumlah rasul-Nya untuk berdakwah dan sebagian menetap. Di antaranya, Nabi Ibrahim, Ishaq, Luth, Ya'kub, Musa, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', hingga Isa *'alaihimus solatu wassalam*.

Dalam al Quran surah al-Isra ayat 1, Allah berfirman. **“Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari masjidil Haram ke masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui**

“Bagaimana sejarahnya sehingga Palestina bisa diduduki oleh Zionis Israel? kataku memberanikan diri bertanya. Sulthan Dzaky menjelaskannya dengan gamblang. “ Terbitnya buku Negara Yahudi yang ditulis pemimpin mereka, Theodere Hartzel pada tahun 1896 M menjadi wacana saat itu. Lalu orang-orang Yahudi melakukan kajian secara jeli tentang kondisi negara-negara penjajah. Hingga sampai kesimpulan, bahwa Inggris merupakan negara yang paling tepat untuk membantu merealisasikan rencana tersebut. Ringkasnya, setelah melalui lobi-lobi, maka pada tahun 1917 M, Inggris yang menjajah kebanyakan negara Arab, memberikan tanah hunian bagi Yahudi di Palestina. Penguasa Inggris melindungi mereka dari kemarahan kaum muslimin. Di sisi lain, penjajah Inggris bersikap sangat keras terhadap Muslimin di sana”.

Kemudian Sulthan Dzaky melanjutkan. “Tetapi orang-orang Yahudi tidak tahu berterima kasih. Mereka melakukan serangan dan membunuh orang-orang Inggris yang tidak mau memberikan lebih banyak tanah Palestina untuk hunian mereka. Karena kewalahan, lalu Inggris *hengkang* dari Palestina dan menyerahkan urusan Palestina-Israel kepada PBB. Dan PBB tidak bisa mencegah orang-orang Yahudi dikarenakan mereka mendapat dukungan penuh dari orang-orang Amerika. Yahudi itu Amerika kecil, dan Amerika itu Yahudi besarnya”. Demikian ulasan *guide* atas pertanyaan Yazid.

“ Apakah negara-negara Islam tidak melakukan perlawanan saat Deklarasi pendirian negara Israel 14 Mei 1948?”. Pertanyaan dari Zidan membuat seluruh rombongan mengernyitkan jidat.

Sulthan Dzaky lalu menjelaskan berdasarkan fakta yang diketahuinya “Perang Arab-Israel I pecah hanya sehari setelah David Ben Gurion memproklamkan berdirinya negara Yahudi. Dan sehari kemudian deklarasi perang datang dari Mesir, Suriah, Irak, Lebanon, Jordania, dan Arab Saudi. Tetapi sayang sekali, enam negara Arab tidak bisa mengalahkan Israel yang didukung penuh Amerika, Inggris dan sekutu Israel lainnya. Akhirnya tanah Palestina terbagi-bagi. Ada yang dikuasai orang Arab- Palestina dan ada juga yang dikuasai oleh Israel”.

Ketika rombongan sampai di sudut masjid al-Aqsha seorang bapak bertanya. “ Apakah konflik antara Palestina dan Israel termasuk permasalahan agama atau teritori saja?” . Dengan bijak Sultan memaparkan. “ Awalnya memang masalah teritori, tetapi lambat laun memasuki wilayah agama. Misalkan saja, untuk salat wajib, salat jumat atau salat hari raya harus mendapatkan izin resmi dari otoritas Israel. Bahkan permasalahan Palestina-Israel sudah menjadi masalah internasional yang masih berlanjut hingga sekarang”.

Tiba-tiba terdengar sirene dan tembakan membabi-butakan dari arah sisi rombongan berkumpul. Nampak kepulan asap menghitamkan langit. Para *pelancong* dan orang-orang

berlarian panik. Mereka berteriak histeris, terutama wanita dan anak-anak. Tak terkecuali dengan rombongan Yazid. Nampak Sultan Dzaky mencoba berbicara dengan orang-orang Arab di sekitar masjid al Aqsha.

Sultan Dzaky lalu menginformasi kepada rombongannya dan rombongan yang ada di sekitar mereka bahwa tantara zionis Israel sedang membubarkan para pengantar jenazah Shireen Abu Akleh seorang jurnalis senior Al-Jazeera.

Siapakah Shireen Abu Akleh? Ia bergabung dengan Al-Jazeera, stasion TV yang berbasis di Qatar sejak tahun 1997. Selama berkarier, dia telah meliput beragam isu yang terkait dengan konflik Palestina-Israel. Darah jurnalisme memang begitu kental di dalam tubuh Shireen Abu Akleh. Dia bahkan dikenal sebagai salah satu tokoh pers dan wartawan paling bernyal di seantaro Palestina, yang sebagian besar wilayahnya diduduki Israel.

Shireen Abu Akleh ditembak di bagian kepala dan langsung dilarikan ke rumah sakit Kota Jenin. Namun nahas, ia tewas akibat luka fatal tersebut. Kepergian Shireen Abu Akleh juga memicu kemarahan dunia. Mengingat ketika peristiwa itu terjadi, Shireen Abu Akleh tengah mengenakan rompi dengan tulisan "PRESS". Di setiap situasi perang, jurnalis dilindungi dan tidak boleh dijadikan target.

Tentara zionis Israel dengan beringas dan tanpa kenal pri kemanusiaan membubarkan dan mendorong-dorong para *pelancong* atau orang-orang yang sedang berdoa di sekitar

kompleks masjid al-Aqsha. Mereka memisahkan rombongan wanita dan anak-anak dengan laki-laki. Akhirnya rombongan Yazid tercerai berai. Begitu juga rombongan yang lainnya.

Wanita dan anak-anak di sisi kanan masjid al-Aqsha sementara yang laki-laki di sisi kiri masjid al-Aqsha. Gas air mata yang mereka lemparkan membuat pandangan tertutup kabut. Ditambah lagi dengan kepulan asap yang semakin pekat. Terjadi dorong-mendorong antara tantara zionis Israel dengan orang-orang.

Tentara zionis Israel yang menggunakan tiga buah mobil lapis baja disertai peralatan dan senjata yang lengkap, akhirnya dapat memecah rombongan wanita dan laki-laki semakin terpisah jauh. Bahkan beberapa laki-laki yang berteriak dan melakukan perlawanan ditembak dengan peluru karet, selebihnya yang dekat dengan tantara zionis Israel diangkut ke dalam mobil lapis baja.

Yazid dan beberapa mahasiswa berlarian dan dapat memisahkan diri dari rombongan yang telah terpisah sejak insiden tersebut terjadi. Mereka terus berlari sekuat tenaga meski rentetan tembakan mengiringi langkah kaki mereka.

Setibanya di sebuah gedung bertingkat mereka berhenti. Dan tembakan sudah mulai berkurang dan mereda. Rombongan tantara zionis Israel dan tiga buah mobil lapis baja juga telah meninggalkan lokasi. Keadaan kembali normal. Hanya menyisakan isak tangis dan kepiluan. Para Wanita

berusaha mencari suami atau anak laki-laki mereka, begitu juga sebaliknya.

Dari atas gedung bertingkat Yazid melihat seorang wanita bercadar hitam memegang erat tangan anak kecil laki-lakinya seraya berteriak dengan suara nyaring “ *Ya Jauzi. Ya Zayyaaaaad. Ya Abi. Aina anta?*”. Tetapi yang dipanggil tidak kunjung datang. Lalu Wanita bercadar hitam itu mendekati rombongan wanita di sekitar area masjid. Terjadi percakapan, kemudian wanita bercadar hitam berlari terseok-seok sambil menggendong anak laki-lakinya menuju jalan raya. Kemudian berteriak lagi. Suaranya tak kalah lantang dengan panggilan yang pertama “*Ya Jauzi. Ya Zayyaaaaad. Ya Abi. Aina anta?*”.

Tak ada jawaban dan tak ada sosok laki-laki yang diteriaki dan dicarinya. Wanita bercadar hitam itu menangis sesenggukan di antara debu jalanan. Lalu menyeka air mata yang tumpah dengan ujung cadarnya. Matanya terlihat sembab akibat terlalu banyak air mata yang tumpah. Anak kecilnya ikut menangis karena melihat tangisan ibunya. Air mata seakan tidak bisa meruntuhkan kepongahan dan kebrutalan tentara zionis Israel. Tak ada yang berani melawan dan tak ada perlawanan sama sekali.

Terasa diiris-iris hati Yazid menyaksikan wanita bercadar hitam dan anak kecilnya yang berteriak, menangis dan terlihat bingung. Dalam pikirannya, wanita itu pasti sedang mencari suaminya. Dan bisa jadi suaminya adalah salah satu dari laki-

laki yang diangkut oleh tentara zionis Israel ke dalam mobil lapis baja.

Begitulah ulah dan kekejaman tentara zionis Israel. Setiap saat, setiap waktu dan setiap hari melakukan teror dan penangkapan terhadap orang-orang Palestina atau siapa saja yang berani melawan. Menendang, mencekik, memukul, memiting dan menjatuhkan korban ke tanah adalah pemandangan yang memilukan sekaligus mengharukan bagi siapa saja yang melihat.

Jika ada wartawan mendekat dan mengambil gambar atau video atas perlakuan tentara zionis Israel yang tidak beradab itu, maka secara spontan dan kasar mereka ambil kamera atau alat elektronik milik wartawan tersebut dan menghempaskannya ke tanah lalu menginjaknya. Mereka mendorong wartawan tidak dengan tangan, tetapi dengan todongan senjata laras panjang yang siap ditembakkan.

Tentara zionis Israel tidak akan pernah peduli, apakah yang ditangkap itu anak-anak, remaja, atau orang tua. Laki-laki atau wanita. Bagi mereka siapa yang melawan wajib diamankan. Bahkan tidak sedikit yang dimasukkan ke penjara tanpa sidang dan pengadilan.

Yazid dan beberapa mahasiswa turun dari gedung bertingkat. Mereka membaur dengan rombongan yang sudah menunggu di muka kompleks masjid al-Aqsha. Setelah dihitung ternyata rombongan mereka lengkap. Bahkan *guide* mereka, Sulthan Dzaky sudah ikut bergabung pula.

Dari informasi *guide*, ada tujuh orang laki-laki dan tiga wanita yang diangkut tentara zionis menuju pos keamanan. Penangkapan itu terkait dengan perlawanan yang mereka lakukan dan ada info bahwa di antara yang ditangkap merupakan aktivis Hamas atau *Harakat Al-Muqawamah Al-Islamiyah*. Hamas merupakan organisasi amal dan gerakan sosial untuk membantu warga Palestina yang menjadi korban pendudukan Israel.

Yazid mendengarkan dengan seksama penjelasan *guide*. Kemudian dia bertanya, “Apakah yang ditangkap orang Arab semua atau ada orang non Arab?”. Dari penjelasan *guide*, ada sembilan orang yang ditangkap dan merupakan keturunan Arab dan satu orang laki-laki dari non Arab”. “Apakah dari Asia atau mungkin orang Indonesia?” Yazid meneruskan bertanya karena keingintahuannya yang begitu besar. “Nanti kita tanya dengan ketua rombongannya. Kebetulan saya kenal dan akrab. Barangkali kita akan dapat informasi lebih valid”. Kata *guide* mengakhiri.

Setelah menyantap makan malam, Yazid diajak oleh *guide* menuju hotel tempat salah satu rombongan yang anggotanya ditangkap tentara zionis Israel. Setelah bertemu dengan ketua rombongan, mereka mendapat informasi bahwa yang ditangkap adalah empat orang mahasiswa S3 Universitas Ummul Qurra Makkah al-Mukarramah. Dari empat orang itu, salah satunya berasal dari Indonesia. Ia juga membawa istri dan anaknya yang asli orang Indonesia ikut *melancong* ke Palestina untuk melihat dan menyaksikan masjid ketiga termulia di dunia, yaitu masjid al-Aqsha.

Rombongan tersebut berjumlah lima belas orang, semuanya mahasiswa Universitas Ummul Qurra Makkah al-Mukarramah. Empat orang yang ditangkap. Tiga laki-laki dan satu Wanita. Sisanya enam orang ditangkap oleh tentara zionis Israel dari rombongan lain.

“Lalu apa rencana dan tindakan yang dilakukan oleh ketua rombongan?” Yazid menanyai *guide*. “Masih dilakukan lobi-lobi dengan perwakilan kedutaan Mesir untuk Israel” Demikian informasi yang disampaikan pimpinan rombongan kepada Sulthan Dzaky, *guide* rombongan Yazid.

Dari percakapan dengan anggota rombongan yang lain, Yazid mendapat simpulan bahwa sangat jarang sekali penangkapan yang dilakukan oleh tentara zionis Israel mau bernegosiasi. Rata-rata tahanan sulit kembali. Pertama karena tertutupnya akses secara diplomatis dan yang kedua tidak ada di dunia ini yang mampu menekan otoritas Israel. Sehingga

apapun yang dilakukan selalu berujung dengan ketidakpastian dan duka yang berkepanjangan bagi korban dan keluarganya.

“Tolong tanyakan siapa nama mahasiswa dari Indonesia yang ditangkap tentara zionis Israel itu?” pinta Yazid kepada *guide*. “ Namanya H. Zayyad Imani”. Kata *guide* setelah mendapat jawaban dari ketua rombongan.

Yazid seperti tersambar petir. Ia terkesiap. Memorinya mundur ke belakang. Ia merasa tidak asing dengan nama itu? tetapi siapa? Nama itu bukan nama teman sekampungnya, atau teman kuliahnya, juga bukan nama temannya di Jaringan Sekolah Islam Terpadu ? Siapakah H. Zayyad Imani itu?

Tiba-tiba wanita bercadar hitam dan menuntun anak kecil laki-laki melintas di samping kiri Yazid. Dan tanpa sengaja mata mereka bertemu tatap. Seketika itu jantung Yazid berdetak-berdentum tak beraturan. Bergerak tangannya. Berdesir darahnya. Wanita bercadar hitam yang menuntun anak kecil laki-laki itu seperti seseorang yang pernah dikenalnya. Tapi, siapa? Siapa wanita di Palestina ini yang bisa membuat degup jantungnya bekerja lebih cepat?

“Kenalkan, ini istri ustadz H.Zayyad Imani” Kata ketua rombongan mengenalkan wanita bercadar hitam yang ditemani anak laki-lakinya. Si wanita bercadar menangkupkan kedua tangan ke dadanya sebagai tanda penghormatan kepada yang hadir.

“Saya mohon bantuan ketua rombongan, agar bisa menemukan suami saya. Syukur-syukur sudah ada kabar

sebelum kita pulang meninggalkan Yerusalem Palestina”. Wanita bercadar itu mengungkapkan harapannya.

“InsyaAllah ustadzah Farah Zannuba. Kami akan bantu semaksimal mungkin, sesuai kemampuan yang kami miliki.” Demikian ketua rombongan menjawab harapan istri ustadz H. Zayyad Imani.

“Farah?” suara Yazid tersekat parau di kerongkongan. “Yazid?” suara Farah menggantung dengan nada tinggi. Mendengar suara Farah, Yazid merasakan ada melodi indah yang merasuki kalbunya. Laksana simponi kidung cinta. Indah sekali, warna-warni bagai gulali. Hampir tujuh tahun lebih ia tidak pernah lagi mendengar suara itu. Suara yang dulu memberinya semangat ketika ayah atau ibunya meninggal dunia. Dan si pemilik suara itu juga yang membuatnya kuat menjalani segala hal dalam hidup.

Rombongan dan orang-orang yang ada di lobi hotel saling berpandangan. Memandangi Yazid dan Farah yang ternyata sudah saling mengenal. “Anda mengenalnya?” kata Sulthan Dzaky keheranan. “Iya. Tentu saya sangat mengenalnya” kata Yazid dengan suara mantap. “ Kenal di mana?” kata *guide*. “Dulu waktu kuliah S1, kami pernah satu kampus” Yazid melengkapi jawaban.

Tentu saja Yazid tidak ingin bercerita panjang tentang Farah. Tentang persahabatan atau tentang rasa yang masih ada dalam dadanya. Bukan waktu yang tepat berkisah dan tidak pada tempatnya ia mengisahkan. Biarlah itu semua menjadi

kisahnyanya dan Farah. Cukup ia simpan dalam telaga hatinya. Tidak perlu ada orang lain yang tahu.

*harapan ingin bertemu selalu ada
tetapi kenyataan kadang membuat kehilangan asa
jika ini pertemuan yang telah ditakdirkan untuk saling
bersama
betapa bahagianya hati menerima*

Dalam hidup ini, terkadang ada kisah yang harus kita simpan rapat-rapat. Tidak perlu ada yang tahu, cukup diri kita sendiri saja. Mengapa demikian? Karena tidak semua orang bisa mengerti dan memahami kisah kita.

Buya Hamka pernah berujar. “Jika kamu bercerita tentang kisahmu pada orang lain, lalu tidak ada respons apa pun dari orang itu, maka kerugian besarlah bagimu. Pertama kamu rugi sudah menceritakan kisahmu dan yang kedua kamu rugi tidak mendapatkan apa-apa darinya tentang kisahmu”.

Yazid berusaha menahan diri untuk tidak berbicara dengan Farah meski sebenarnya ia ingin sekali. Bahkan ingin *bingit*. Begitu juga Farah, terlihat sekali menjaga jarak. Mereka bukanlah Yazid atau Farah yang dulu akrab dan bersahabat.

Tujuh tahun yang lalu mereka bagai sepasang sepatu. Tidak ada artinya kiri, jika kanan tidak ada. Tidak ada artinya kanan bersih, jika kiri kotor. Tidak sempurna kaki seseorang

jika hanya memakai sepatu sebelah saja? Saat ini Farah adalah istri H. Zayyad Imani, dan Yazid hanyalah seorang *pelancong*.

Dari jarak cukup dekat Yazid mencuri pandang. Ia bisa melihat Farah dengan leluasa. Ada duka dan kecemasan yang menggantungi matanya. Perawakan Farah masih seperti dulu. Tidak ada perubahan sama sekali. Ia pandai menjaga tubuh, sehingga terlihat sehat dan bugar. Matanya seperti *'ainul ghazal*. Sorotnya tajam dan berkilat-kilat. Mata tajam itu yang dulu pernah merontokkan hati laki-laki bernama Yazid al-Busthami.

*aku menyukaimu dalam dua hal
kebaikan hatimu dan matamu.
hatimu bagai malaikat yang tidak pernah
mengecewakan orang lain
matamu meneduhkan diriku
luruh semua kesibukan dan kebisingan
apabila menatap mata itu.*

*matamu cermin jiwa
matamu berbicara
matamu mengisahkan cerita*

Setelah pertemuan itu, Yazid tidak pernah lagi mendapat informasi dari Farah. Ia tidak mau mendahului. Memang selama ini Yazid menerapkan konsep *wait and see*

sejak dulu bersahabat dengan Farah. Apalagi setelah perkawinan, tidak pernah sekalipun ia menelepon atau mengirim WA. Ia ikhlas membiarkan sahabat hatinya tenang menjalani hidup. Tidak membebani atau mengingatkan-ningatkan tentang nostalgia mereka.

Farah hanyalah wanita biasa, sebagaimana wanita lain pada umumnya. Ia pasti merasa sedih dan kehilangan setelah terpisah dengan suaminya. Perpisahan tersebut seakan memberi pelajaran padanya untuk selalu mensyukuri setiap pertemuan dan kesempatan kepada orang-orang terkasih. Karena jika sudah terpisah jarak ataupun tempat akan terasa sekali perih dan pedihnya. Sebagaimana yang ia rasakan saat ini.

Kata orang bijak, banyak hal yang bisa membuat manusia sedih, salah satunya kehilangan. Entah itu sesuatu yang bersifat material atau inmaterial. Kehilangan adalah sebuah peristiwa yang tidak diinginkan oleh setiap manusia, tetapi tidak ada yang bisa melawannya. Begitulah sunnatullah. Apabila kita memiliki maka suatu saat akan diambil oleh yang Maha Memiliki, yaitu Allah swt.

Kehilangan adalah bagian dari perjalanan hidup. Sebuah fase yang kerap membuat banyak orang menjadi sedih. Merasa sedih dengan kehilangan sah-sah saja. Kesedihan tidak perlu ditolak. Dengan begitu kita akan lebih menyadari perasaan untuk terus menjaga apa yang masih ada. Asal jangan berlama-lama dalam kesedihan.

Kehilangan pernah menimpa Nabi Ayyub. Beliau kehilangan kekayaan dan orang-orang yang disayanginya. Tidak hanya itu saja, beliau juga menderita penyakit yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Dan tidak tanggung-tanggung. Beliau menderita lahir batin sekira tujuh tahun. Dalam ratapan doanya, Nabi Ayyub bermunajat. “Ya Allah, penyakit ini boleh menggerogoti seluruh tubuhku. Tetapi ya Rob, jangan sampai ia juga menggerogoti hati dan mulutku. Aku hanya ingin agar masih tetap bisa berdzikir pada-Mu.”

Ada suami yang berpisah dengan istri dan anak-anak karena pekerjaan. Ada anak berpisah dengan orang tua dan saudara karena pekerjaan atau sedang menuntut ilmu. Ada persahabatan yang kehilangan ruhnya, karena terhalang jarak dan tempat atau kesibukan yang sangat padat.

Begitulah hidup ini. Sejauh-jauhnya jarak perpisahan, insyaAllah akan dipertemukan. Tetapi jarak yang paling jauh dan tak lagi dapat bersua adalah perpisahan karena kematian. Perpisahan memang tidak mudah karena sifat dasar manusia ingin memiliki bukan melepaskan.

Setiap pertemuan pasti akan memiliki momen perpisahan. Oleh sebab itu, perpisahan mengajarkan kita untuk menghargai dengan sebaik-baiknya pertemuan. Banyak orang mengatakan, adanya perpisahan akan mendatangkan pertemuan baru. Namun, kesedihan mengalami perpisahan pasti akan tetap ada.

Betapa tidak ada satu pun di dunia ini yang sanggup menahan sebuah perpisahan, meski hanya sebentar, karena ia berbanding lurus dengan garis takdir.

Di kehidupan yang sangat kompleks dan kompetitif saat ini, sering kita lihat berbagai macam karakter manusia dalam memaknai arti kesedihan. Kita pasti heran menyaksikan ada orang yang selalu ceria, *happy*, dan *ketawa-ketiwi* seolah hidupnya baik-baik saja, padahal masalah yang dihadapi tidaklah ringan. Begitulah, kadang ada orang yang memaksa dirinya untuk terlihat baik-baik saja supaya menjadi sugesti positif. Bukan karena tidak ada kesedihan di hatinya, tetapi mereka memilih untuk menyembunyikannya. Jadi, jika tidak pernah melihat mereka menangis bukan berarti mereka tidak memiliki hati nurani?

Semua yang kita miliki hanyalah titipan Allah swt. Dan cepat atau lambat kita akan merasakan kehilangan. Tidak ada satupun yang sudah menjadi takdir Allah swt., sia-sia. Pasti ada hikmah dibalik setiap kehilangan. Dari kehilangan kita dapat mengambil banyak pelajaran-pelajaran berharga, seperti lebih mendekatkan diri kepada Allah swt., memahami bahwa *iradat* Allah yang pasti terjadi dan menyadari bahwa semua tidak ada yang abadi, semua fana semua akan sirna.

Bagi orang tertentu melepaskan sesuatu memang tidak mudah, begitu juga dengan rasa kehilangan. Kehilangan seseorang yang spesial adalah momen paling sulit untuk dilalui. Sedih, pilu dan berujung stres sering kali menghinggap

saat kehilangan. Perasaan kehilangan itu muncul hanya kepada orang yang kita kenal secara baik, dan biasanya hal ini terjadi kepada keluarga, pasangan atau sahabat. Kecil kemungkinan kita merasakan kehilangan dengan orang yang sama sekali tidak kita kenal.

Mengapa hanya kepada orang yang akrab saja? Karena orang yang memberikan rasa kehilangan kemungkinan telah mengetahui sifat, sikap, dan kebiasaan orang tersebut, dan hal inilah yang kemudian berubah menjadi sebuah kenangan yang sulit untuk dilupakan. Kehilangan akan membawa kesedihan dan cenderung menyakitkan. Tapi kita juga harus optimis bahwa sedih dan sakit dapat disembuhkan.

Meski begitu, mau tidak mau, suka tidak suka, orang harus tetap melanjutkan hidup. Kadang, kehilangan tersebut juga mengajarkan tentang hal-hal baik yang justru menjadikan diri semakin kuat. Misalnya, kita menjadi paham bahwa ada hal-hal yang tidak bisa dipaksakan, atau dengan kehilangan kita bisa menerima kenyataan.

Dari percakapan Yazid dengan *guide*, rombongan Farah akan pulang meninggalkan Yerusalem Palestina menuju Makkah al-Mukarramah pekan depan. Hal ini sesuai visa masuk mereka dan masih ada kesempatan dan waktu yang dapat digunakan untuk berikhtiar dan sambil menunggu kabar berkenaan dengan kondisi suaminya.

*hilang menghilang
bagai masuk ke sumur paling dalam
adakah engkau rasakan
kehilangan yang sama?*

*tak perlu menyesali
apa yang sudah terjadi
inilah takdir ilahi
usah mengutuki diri*

Tak terasa waktu sepuluh hari *melancong* berakhir. Dan semua destinasi telah mereka kunjungi. Yazid dan rombongan bersiap-siap pulang. *Guide* sejak malam hari sudah mengingatkan untuk melakukan cek barang-barang pribadi supaya jangan ada yang tertinggal.

Sebelum meninggalkan hotel, Yazid melakukan salat safar dua rakaat. Lalu sujud syukur lama sekali. Ia lakukan karena merasa mendapat nikmat yang luar biasa. Perjalanannya kali ini tidak saja melihat dan merasakan salat di Masjid al-Aqsha sebagaimana cita-cita dan *nadzarnya* tiga tahun yang lalu, tetapi dengan takdir Allah swt., ia bisa bertemu dengan sahabat hatinya, Farah Zannuba.

Pertemuan yang tidak pernah Yazid sangka-sangka. Bahkan dalam imajinasi paling liar sekalipun. Sebab jarak yang

sangat jauh dan waktu perpisahan yang begitu lama, seakan menyiratkan mereka harus menutup buku dengan yang namanya persahabatan. Tetapi takdir mempertemukan mereka kembali. Pertemuan dalam dimensi yang lain. Dalam ruang dan waktu di luar nalar. Berbeda tetapi sama. Sama tetapi berbeda.

Demikianlah siklus waktu berputar-beredar. Tiba-tiba kenangan demi kenangan kembali kuncup dalam bunga hatinya. Semerbak aroma wangi dihirupnya dalam-dalam. Dan ia rasakan rongga dadanya terasa *plong*. Apa artinya ini?

“Pasti Allah punya rencana untukku. *Ma khalaqta hadza batila* -Tidak ada sesuatu yang diciptakan-Nya sia-sia-. Demikian juga dengan pertemuan ini“. suara batinnya menggema. Memenuhi seluruh jiwanya, dan mengalir darahnya. Indah terasa. Tak dapat dilukiskannya dengan kata-kata.

“Apakah Farah merasakan hal yang sama”? Bukankah ia sedang mendapat musibah? Mungkinkah rasa itu masih ada. Rasa indah yang pernah dirasakan bersama-sama”. Suara batin Yazid tindih-menindih. Rindunya kembali bertalu-talu. Penuh rasanya rindu di hati.

Pelan-pelan mobil rombongan Yazid meninggalkan Hashimi hotel bintang lima tempat mereka menginap. Pelayanan yang diberikan hotel sangat luar biasa sekali. Hotel tersebut hanya berjarak enam ratus dua puluh meter dari masjid al-Aqsha. Hotel ini menjadi hotel rujukan setiap

pelancong. Meski per-malam di banderol dengan rupiah sebesar Rp.1.240.363, tetapi itu lebih murah dibandingkan dengan Chain Gate Hotel Rp.1.449.495. Atau dengan New Imperial Hotel seharga Rp. 2.176.559. Dan jangan bandingkan dengan King David Hotel yang dianggap hotel termahal. Permalamnya Rp. 4.150.928. Harga yang sangat fantastis bagi kalangan menengah ke bawah.

Selama perjalanan dari hotel menuju bandara, hanya pujian kepada Allah swt yang diucapkan Yazid di dalam hati. Sebuah pertemuan yang tidak pernah direncanakan. Tujuh tahun lamanya ia tidak pernah mendengar kabar sahabat hatinya, tiba-tiba dengan takdir Allah swt bertegur sapa di tanah Palestina. Tanah yang diberkahi. Tempat yang pernah disinggahi oleh manusia paling agung sedunia, Rasulullah saw., dalam peristiwa isra'dan mi'raj.

Palestina

oh..Palestina

negeri para ambiya

negeri diberkahi oleh Yang Maha Kaya

telah terciabik-cabik dalam cengkraman buas srigala

di setiap jengkal tanahnya

kumpulan singa dan harimau yang lapar

siap memangsa

Takdir Menindih Takdir

Bagaimana bentuk air, jika tidak memiliki wadah?

Kita semua pasti punya kenangan dalam hidup. Entah itu kenangan yang menyenangkan atau sebaliknya. Ada yang disimpan kuat dalam ingatan, ada pula yang dibuang jauh-jauh dan dicampakkan. Kita punya pilihan, apakah menyimpannya atau membuangnya.

Di balik sebuah peristiwa, pasti ada hikmahnya. Berpikir positif dan ambillah hikmahnya. Dengan begitu kita akan belajar untuk memahami apa yang telah ditakdirkan oleh Allah swt., kepada kita, meskipun itu terasa pahit. Allah Maha Baik pasti Dia akan memberikan yang terbaik untuk kita.

Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Allah swt. Penilaian baik dan buruk suatu peristiwa yang menimpa kita adalah dari diri kita sendiri. Oleh karena itu, percayalah bahwa Allah swt., pasti selalu memberikan yang terbaik kepada kita. Sebagai orang yang beriman, maka kita harus ikhlas, sabar, ikhtiar dan tawakal. Untuk apa? Untuk meminimalisir rasa kecewa dalam dada jika mendapat takdir yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Pesan ustadz idolanya saat ia masih menjadi santri dulu selalu diingat Yazid. Agar dapat menentramkan hati yang

sedang gundah gulana akibat mendapat takdir yang tidak sesuai keinginan, maka renungkanlah hal-hal berikut ini:

*jangan berharap pada yang ada
jangan putus harap pada yang tidak ada
bergantung pada manusia binasa
pada harta sirna
pada kuasa tak akan lama
bergantunglah pada Allah pasti bahagia dan nyata*

Sejak dulu hingga sekarang, Yazid termasuk tipikal manusia kutu buku. Buku apa saja dilahapnya, apalagi buku-buku yang ditulis para pemikir dan tokoh-tokoh terkenal. Seperti hari ini ia membaca buku hadiah dari Farah karya Dr. ‘Aidh al-Qarni berjudul **La Tahzan**. Dalam kupasannya, ‘Aidh al-Qarni memaparkan bahwa Rasulullah saw., selalu menyegerakan salat, ketika dalam keadaan sedih atau ditimpa ketakutan. Hal ini sebagaimana disampaikan beliau kepada Bilal, bahwa ketenangan beliau ada pada salat.

Lebih jauh ‘Aidh al-Qarni menyimpulkan bahwa Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., sesuai dengan firman Allah swt., dalam surah al-Baqarah: 153. “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Banyak pelajaran yang didapatkan Yazid selama ia hidup. Dan yang paling membekas adalah pelajaran-pelajaran selama ia di pondok pesantren. Itulah sebabnya, saat ia ditanya oleh kawan sekampusnya, andai waktu bisa diundur, apa yang akan ia pilih? Yazid menjawab ia akan memilih menjadi santri lagi dan lagi. Baginya menjadi santri adalah kenangan terindah yang tak mungkin terlupakan.

Mengapa? Karena di pondok pesantren tidak hanya belajar ilmu tetapi juga perilaku. Tidak hanya belajar teori belaka namun dibarengi dengan praktik dalam kesehariannya. Sehingga ilmu-ilmu yang didapat dapat langsung diinternalisasikan dalam lingkungan pondok pesantren.

Dan yang paling membahagiakannya adalah selalu dapat belajar dan mengambil berkah kepada Kyai atau ustadz yang terkenal keikhlasan mereka lahir batin. Bagai meneguk air di samudera luas tak bertepi.

Meski telah puluhan tahun meninggalkan dunia pondok pesantren, Yazid masih berkomunikasi dengan sesama alumni dan ustadz-ustadz yang dulu telah mengajarkan padanya ilmu dunia dan akhirat. Kadang ia sempatkan ziarah ke kubur kawan atau ustadz yang telah wafat. Sekadar membaca Fatihah dan doa arwah.

Menziarahi kubur merupakan salah satu cara agar dapat menyelami makna hidup dan kehidupan. Bahwa ada hidup dan ada mati. Itu sebabnya setiap pagi Jumat saat di pesantren dulu, para santri di ajak ziarah ke kubur *muassis*.

Biasanya diselingi dengan *tausiyah* oleh ustadz. Yazid ingat ada pembahasan beliau tentang Alam barzakh. Dengan panjang lebar ustadznya menjelaskan bahwa “Alam Barzakh itu adalah alam yang memisahkan antara dunia dan akhirat atau alam antara sesudah mati dan hari kebangkitan. Di alam ini manusia diberi nikmat jika ia beriman dan beramal saleh, sebaliknya jika ia adalah seorang yang kafir atau banyak berbuat dosa, akan mendapat siksa tak terkira”.

Ustadz melanjutkan. “Umumnya sebagian orang menyamakan antara alam kubur dan alam barzakh. Sebenarnya keduanya berbeda. Alam kubur adalah alam setelah kematian tetapi sebelum memasuki alam barzakh. Manusia yang meninggal, memasuki alam baru yang disebut alam kubur, di alam ini, jiwa masih bisa merasakan raga, tetapi tidak mampu lagi menggerakkannya, dan tidak kuasa memerintahkan raga melakukan banyak hal seperti ketika dia hidup. Itulah kenapa Rasulullah saw., mengatakan bahwa menyakiti mayat sama dengan menyakiti badan orang yang masih hidup. Tetapi yang jelas, jika seseorang telah selesai di alam kubur, dia akan menuju alam barzakh. Alam penantian sampai hari kiamat datang”.

Tak ada kosakata dalam bahasa apa pun di dunia ini yang mampu menggambarkan tentang kesenangan dan keperihan di alam barzakh. Kalau ingin menggambarkan sesuatu yang senang dengan kosakata “senang” atau “sangat senang” tak akan bisa menggambarkannya secara persis. Dan

perbendaharaan kosakata tidak mampu menggambarkan tingkat kesenangannya itu.

Begitu juga kalau mau menggambarkan ketersiksaan dengan menggunakan kosakata “perih” atau “sangat perih” pun takkan mampu menggambarkan keperihannya. Alam barzakh adalah sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata kepala manusia yang masih hidup, tak pula pernah didengar oleh telinga manusia yang masih hidup, bahkan tak pernah sekadar terlintas di imajinasi manusia yang masih hidup.

Kematian adalah takdir yang tidak bisa di tawar-tawar. Tidak bisa diundur atau dimajukan. Ketika kematian menjelang, semua terputus dan tinggal kenangan. Hanya ada dua hal yang ditinggalkan manusia ketika kematian menjemput. Pertama adalah hal baik yang layak untuk dikenang dan kedua, adalah hal tak baik yang tak patut untuk dijadikan kenangan.

Hidup, mati, rezeki dan jodoh merupakan satu paket takdir Allah swt untuk manusia. Ia sesuatu yang sangat rahasia dan tidak ada satu orang pun tahu, Berapa lama umurnya di dunia, kapanakah ia mati, berapa banyak rezekinya dan dengan siapa ia berjodoh. Paket ini disebut sebagai takdir *mubram*. Takdir yang tidak bisa diganggu gugat. Semuanya hak prerogatif Allah swt. Manusia hanya menjalaninya saja. Dengan cara patuh dan tunduk dengan rasa syukur, sabar dan ikhlas.

Sudah tujuh bulan lebih Yazid tidak mendengar kabar tentang suami Farah dari Sulthan Dzaky *guidenya* pascakepulangan dari Yerusalem Palestina. Ada keinginan untuk menanyakan, tetapi perasaan malu menindih keinginan tersebut. Tetapi makin lama, makin tak tertahankan. Akhirnya, tangannya tak bisa diajak kompromi, lalu dengan *refleks* menekan nomor *handphone guidenya*.

“Assalamu alaikum” Yazid membuka dengan salam. “Wa alaikum salam” Terdengar suara Sulthan Dzaky dari seberang. Setelah berbasa-basi beberapa saat. Yazid langsung *to the point* menanyakan kabar Zayyad Imani, suami Farah.

“Sudah diurus dengan serius, tetapi belum ada kabar yang memuaskan. Memang ada kemajuan, namun tidak signifikan sama sekali. Pihak konsulat Mesir tidak mendapat izin memasuki kota Yerusalem untuk menggali data dan informasi berkenaan dengan Zayyad Imani. Mereka hanya dapat informasi melalui perantara saja. Sehingga informasi yang didapat sangat sedikit sekali” Demikian keterangan dari Sulthan Dzaky.

“Apakah tidak ada usaha lain? Misalnya melakukan lobi-lobi dengan Negara Timur Tengah yang mempunyai hubungan dengan Israel”. Suara Yazid meninggi. “ Ada empat negara Arab yang telah melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel, yaitu Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan dan Maroko. Dan yang sudah terjalin lama adalah Mesir dan Maroko. Tetapi negara-negara Arab tersebut tidak mampu

melakukan lobi sama sekali”. Jawab *guide* dengan suara tertahan-tahan.

“Itu artinya...? Suara Yazid menggantung. “ Itu artinya mereka yang ditangkap besar kemungkinan sulit kembali atau dengan kata lain sulit ditemukan”. Suara di seberang memberi jawaban yang tidak diharapkan Yazid.

“Apakah masalah ini tidak bisa di bawa ke Mahkamah Internasional”? Karena jelas-jelas melanggar HAM”?. Suara Yazid menggelegar. “Tidak ada satu hal pun yang dilakukan pihak otoritas Israel di Palestina yang tidak melanggar HAM. Sejak pencaplokan tahun 1948, melakukan *genosida*, lalu mendirikan tembok pemisah setebal 8 meter dan panjangnya mencapai 760 km, hingga penetapan Yerusalem sebagai ibu kota. Semua itu jelas merupakan pelanggaran HAM yang sangat nyata” suara Sulthan Dzaky terdengar menyayat hati.

“Dan yang membuat harapan pulang semakin tipis, ditemukannya dalam *handphone* Zayyad foto-fotonya dengan beberapa aktivis Hamas. Foto itu memang foto lama, saat Zayyad masih kuliah S2 di Madinah. Juga ada beberapa notifikasi aliran dana untuk pergerakan dan perjuangan Hamas atas nama Zayyad. Itu sudah cukup menjadi alasan untuk tidak melepaskan Zayyad. Telepon milik Zayyad menjadi barang bukti paling akurat”. Sulthan Dzaky mengakhiri pembicaraan.

Yazid menyimpulkan dari percakapannya dengan Sulthan Dzaky, bahwa nasib Zayyad Imani tidak pasti. Dan

harapan untuk kembali sangat kecil sekali. Ingin rasanya mengabarkan dengan Farah, namun Yazid tak sampai hati. Pastilah Farah akan sedih, karena kehilangan imam yang menjadi pagar diri.

Ternyata dugaan Yazid keliru. Farah bahkan lebih awal mendapat informasi dari pimpinan rombongannya. Ia mengurung diri dalam kepiluan hati. Mencoba memaknai takdir yang tidak pernah mampu ia pahami. Kebersamaan dan kebahagiaan yang dinikmati bersama suami dan anak harus berakhir tragis seperti ini. Andai tidak ada iman di dada, mungkin ia akan berteriak keras menuntut keadilan. Tapi pada siapa tuntutan itu ia tujukan? Kepada ketua rombongan? Kepada tentara zionis Israel? Atau kepada Tuhan?

Memasuki tahun pertama, kabar tentang suami Farah semakin hilang bagai di telan bumi. Tidak ada usaha lagi untuk mencari dan menemukan. Seluruh tahanan yang ditangkap tentara zionis Israel telah menerima takdirnya masing-masing.

Yazid mendapat info terakhir yang disampaikan Sulthan Dzaky yang bersumber dari Konsulat Mesir, untuk menemukan suami Farah bagai mencari jarum dalam jerami. Semakin tak jelas nasib Zayyad Imani. Ia dan seluruh tahanan kemungkinan besar telah di bawa dan di masukkan ke penjara Gilboa di Israel Utara. Penjara paling mengerikan yang ada di Israel. Penjara super canggih yang pernah dibangun Israel.

Di penjara itulah tahanan politik dan yang berafiliasi dengan Hamas meringkuk. Pihak berwenang sengaja

mempermalukan tahanan dengan sangat tidak manusiawi. Mereka kerap memberikan hukuman sewenang-wenang secara fisik, menggantung di tiang telepon di tengah panas hari, mengurung di sel isolasi tanpa ruang udara dan pengeledahan hingga ditelanjangi.

Para tahanan hanya diberi nomor dan dipanggil dengan nomor tersebut bukan dengan nama. Mereka dilarang menggunakan nama ketika berbicara dengan sesama tahanan atau dengan sipir penjara. Penjara itu tertutup rapat dengan penjagaan super ketat. Serapat malam menyimpan siang. Tak ada cahaya yang diperkenankan berpendar.

Takdir? Mengapa takdir sekejam ini? Memisahkan orang-orang yang saling menyayangi dan mengasihi. Takdir? Apakah artinya semua ini? Membiarkan orang-orang baik di persimpangan jalan seorang diri. Takdir? Apakah ingin membuktikan kekuatan iman seseorang yang telah terpatri. Bisakah kita berkata kuat? Jika belum dicoba? Mungkinkah kita berkata sabar? Jika belum diuji? Takdirmu takdirku mencari jalannya sendiri-sendiri.

Ulama besar dan imam mazhab juga pernah menjalani takdir. Takdir yang terkesan tidak adil, tetapi mereka jalani dengan sabar dan ikhlas. Mereka pernah disiksa dan dimasukkan ke penjara, hanya karena berbeda pandangan dan pendirian dengan penguasa di jamannya. Ada Sa'id bin Jubair, Sa'id bin Musayyab, Abdullah bin Az-Zubeir, Imam Abu

Hanifah an-Nu'man, Imam Malik, Imam as-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam 'Izzuddin bin Abi Abdissalam.

*jangan pernah menyakiti ulama
jangan persulit hidup mereka
darah mereka berbisa
jika kau buat mereka menderita
kelak kau akan lebih menderita dibanding mereka*

*mereka para pewaris ambiya
yang berjihad dengan tenaga, harta dan seluruh jiwa
adakah yang paling mulia dibandingkan mereka?
mengabdikan hanya mengharap ridha-Nya
setelah Nabi Muhammad menghadap Allah Azza Wa jalla
jibril akan turun lagi ke dunia
mengambil 10 harta pusaka
salah satunya dengan mewafatkan para ulama*

“Assalamu alaikum. Aku sudah di Jakarta” *chat* singkat seseorang tak di kenal masuk di *handphone* Yazid pagi ini. Yazid memperhatikan dengan seksama nomor si pengirim tetapi nomor tersebut tidak dikenalnya. Ia berpikir mungkin ini pesan Daffa teman kuliah S3nya yang asli orang Jakarta. Tetapi nomor Daffa sudah di *savenya*. Dan tidak mungkin ada dua nomor sama dengan satu pengguna.

“Maaf ini siapa ya? Balas Yazid. “Aku Farah Zannuba. Maaf itu nomor baruku. Nomor lama sudah tidak aktif lagi” jawaban itu sudah cukup membuat Yazid ternganga. Ia mengatur nafas dan berusaha mencari udara segar ke luar. Karena ia perlu udara baru untuk masuk ke rongga paru-parunya, dadanya mulai terasa sesak.

“Alhamdulillah. Kapan sampai di Jakarta?” Yazid sudah mulai menemukan kenyamanan dalam dirinya sehingga dapat membalas *chat* Farah dengan bahasa yang dibuatnya terkesan tidak kaget. Padahal?

“Dua hari yang lalu sudah sampai Jakarta. Ini di rumah orang tuaku. Kepulanganku dan Ahda Sabila atas saran keluargaku dan keluarga besar suamiku. Selain itu tahun depan visa habis masa berlakunya dan sewa rumah di Makkah juga sudah berakhir” Jawaban Farah datar . “Syukurlah” jawab Yazid minimalis. “Bagaimana kabar Ahda Sabila?” Pertanyaan itu tiba-tiba saja ditulisnya tanpa pikir panjang. “Alhamdulillah baik. Umurnya sekarang sudah 9 tahun.

Sedang lagi bersama dengan kakek dan neneknya di ruang belakang melihat kolam ikan”. *Chat* Farah mulai terasa renyah.

*takdir menindih takdir
jalan menemukan jalannya sendiri
awan gemawan menutupi
tetapi matahari menelanjangi
hingga semesta alam bercahaya berseri*

Yazid tidak tahu. Apakah ia harus bahagia? Apakah ia mesti senang? Apakah ia patut sujud syukur? Apakah ia harus mengucapkan selamat datang? Tetapi hatinya berbunga-bunga. Semua benda yang ada di sekitarnya ikut tersenyum gembira.

*berbilang tahun bukanlah waktu sebentar
namun ia lalui dengan sangat sabar
kadang rindunya terlihat samar
kadang sayangnya terasa hambar
hampir tenggelam bersama fajar*

*sekarang sosok itu ada di hadapan
menyapanya dengan kelembutan
membuat jiwanya terbang
tinggi berada di awang-awang*

“Beri aku nasihat yang menguatkan dan motivasi yang melapangkan” *chat* Farah masuk lagi. “InsyaAllah. Siap bantu sebisa dan semampuku” Kata Yazid dengan penuh keyakinan. Farah mengirim *chat* lagi dengan memohon doa kepada Yazid semoga selalu *fī sihhatin wa ‘afiyatin wa salamatin*.

Setelah itu, ada dua kali Yazid dan Farah saling menelepon. Berbagi informasi dan kabar. Tentang banyak hal. Termasuk juga tentang status perkawinannya dengan Zayyad Imani. Farah mencoba tetap mempertahankannya meski sudah memasuki tahun kedua. Yang menjadi pertanyaan besar di hati Farah adalah apakah Zayyad masih hidup atau sudah meninggal?

Farah menangis, suaranya terdengar turun-naik. Ada getaran yang menggetarkan hati Yazid. Ini kali kedua, Yazid menyaksikan Farah menangis. Yang pertama sewaktu masih kuliah dulu, ketika Farah bercerita tentang penyakit *hipotiroid* yang menggerogoti tubuhnya.

*jangan sedih, sahabat hati
cepat seka air matamu yang jatuh
yang kuat, ya?
InsyaAllah, semua akan berakhir*

Sore ini Yazid akan terbang ke suatu tempat. Tempat yang dulu pernah disinggahnya untuk melaksanakan sebuah penelitian. Tetapi kedatangannya kali ini bukan karena penelitian, melainkan untuk menemui seseorang. Seseorang yang menjadi tempatnya berdiskusi dan berkonsultasi tentang masalah-masalah agama. Siapakah orang itu? Beliau adalah Ustadz H.Syamsi Bahrun.Lc.,MA. Ustadz paruh baya ini memiliki segudang pengetahuan dan wawasan. Beliau juga pemilik dan pengelola Pondok Pesantren Raudhatul Muhibbin.

Berkat bantuan temannya yang asli orang Banjarmasin, Yazid bisa berkenalan dan bertemu dengan Ustadz H.Syamsi Bahrun.Lc.,MA. Bahkan beliau berkenan menjadi ayah angkat Yazid, saat dulu melakukan penelitian kitab *Sabilal Muhtadin*, yang merupakan *magnum opus* karya Tuan Haji Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Bersama dengan Ustadz H.Syamsi Bahrun.Lc.,MA dan beberapa santrinya, Yazid pernah ziarah ke Pelampayan. Tempat peristirahatan terakhir Tuan Haji Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Konon menurut informasi yang Yazid dapat, ternyata makam yang ada sekarang adalah tanah kebun milik Tuan Haji Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Dulu waktu Yazid meneliti Kitab *Sabilal Muhtadin* sempat menginap beberapa hari di rumah Ustadz H.Syamsi Bahrun.Lc.,MA di kawasan Abulung, tepatnya di Desa Sungai

Batang. Beberapa kilo meter ke hilir Desa Dalam Pagar yang termasuk wilayah Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

Rumah beliau berdekatan dengan makam Haji Abdul Hamid Abulung. Atau yang familiar disebut masyarakat sekitar sebagai Datu Abulung. Datu Abulung terkenal karena pernah mengajarkan paham *wahdatul wujud*. Yaitu *Tiada yang maujud melainkan hanya Dia. Tiada wujud yang lainnya. Tiada aku melainkan Dia. Dialah aku dan aku adalah Dia.*

Ilmu tasawuf Datu Abulung dipengaruhi oleh aliran *ittihad* Abu Yazid al-Busthami dan Al-Hallaj yang masuk ke Indonesia melalui Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani dan Syekh Siti Jenar.

Inilah awal berbedanya pandangan Tuan Haji Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan Datu Abulung. Setelah menelaah beberapa kitab, terutama kitab *kanzul ma'rifah*. Akhirnya Tuan Haji Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mengambil simpulan bahwa ajaran tauhid berupa tarikat yang disampaikan oleh Datu Abulung dapat menyesatkan aqidah orang awam pada masa itu.

Menolak *mafsadah* lebih didahulukan daripada mengambil *masalah*. Melenyapkan seseorang untuk menyelamatkan orang banyak, dibolehkan menurut hukum, bahkan terkadang diwajibkan. Atas pertimbangan Tuan Haji Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang waktu itu sebagai *mufti* besar, maka Sultan Tahmidillah penguasa

Kerajaan Banjar mengambil keputusan untuk menghukum bunuh Datu Abulung.

Dengan menaiki mobil bandara Banjar taxi, Yazid di antar menuju rumah ustadz H.Syamsi Bahrn.Lc.,MA. Untuk sampai ke alamat rumah ustadz memerlukan waktu sekira 45 menit. Rumah ustadz terlihat asri. Bentuk rumah beliau adalah rumah adat khas suku Banjar bernama rumah bubungan tinggi. Dahulu rumah seperti ini menjadi pilihan kediaman para Sultan Banjar.

Rumah bubungan tinggi melambangkan perpaduan dunia atas dan dunia bawah. Ukiran burung enggang yang disamarkan pada bagian ujung garis lintang atap rumah melambangkan alam atas. Sementara ukiran naga yang juga disamarkan melambangkan alam bawah. Ukiran naga terdapat di bagian ujung *penampih*, yakni papan yang mengelilingi bagian bawah rumah. Ukiran-ukiran itu sengaja disamarkan. Alasannya karena dalam ajaran Islam yang banyak dianut masyarakat Suku Banjar, tidak dibolehkan mengukir makhluk bernyawa secara jelas. Wujud rumah bubungan tinggi secara keseluruhan melambangkan pohon kehidupan.

Halaman rumah ustadz sangat luas dan ditumbuhi beberapa bunga yang menyejukkan mata kala dipandang. Sebelah kanan rumah ustadz ada bunga *Geranium* atau dikenal dengann tapak dara. Bunganya beraneka warna. Bunga ini sering dimanfaatkan untuk bahan wewangian. Bunga *Geranium* cocok di tanam di daerah tropis karena dapat

beradaptasi dengan baik dengan cuaca panas. Selain itu Bunga *Geranium* juga dapat dijadikan tanaman hias pengusir nyamuk.

Sebelah kiri rumah ustadz ditumbuhi dengan *amaranthus tricolor* atau bayam hias. Meskipun namanya sejenis dengan nama sayuran, namun bayam ini adalah jenis tanaman hias. Tampilan dan warna daunnya sangat mencolok, kombinasi dari warna kuning, hijau, dan merah. Bayam hias juga dikenal dapat tumbuh optimal pada suhu tinggi seperti di ruang terbuka yang banyak sinar matahari.

Di tengah halaman ditanam *syzygium aqueum* atau jambu air. Melestarikan budaya pekarangan bisa dilakukan dengan menjadikan tanaman buah sebagai pohon peneduh di taman rumah. Salah satu pohon buah yang populer adalah jambu air.

Sedangkan di belakang rumah ada *dracaena sanderiana* atau bambu hias. Jenis tanaman hias *outdoor* ini telah banyak ditanam orang karena terkenal sebagai tanaman pembawa keberuntungan. Berbeda dengan jenis bambu biasa, bambu hias memiliki ukuran batang lebih kecil dan lebih pendek. Oleh karena itu tanaman ini hanya dapat tumbuh maksimal hingga 3 meter saja. Banyak juga yang memanfaatkan bambu hias sebagai penahan angin dan tanaman pengurang polusi.

Ustadz sudah menunggu Yazid di depan halaman. Dan ketika mobil bandara berhenti, beliau tersenyum penuh

keteduhan. Yazid turun dan langsung mencium tangan beliau seraya menyapa “Assalamu alaikum ustadz. Apa kabar? Semoga selalu sehat dan diberikan umur panjang dan berkah” Suara Yazid membuka percakapan. “Wa alaikum salam. Al-hamdulillah kabar baik. Terima kasih doanya”. Suara berat Ustadz H.Syamsi Bahrn.Lc.,MA membalas.

“Bagaimana kabar nak Yazid”? Ustadz H.Syamsi Bahrn.Lc.,MA balik bertanya. “Al-hamdulillah was syukru lillah. Saya baik dan sehat, sebagaimana doa ustadz untuk saya”. Jawab Yazid penuh *ta'zhim*.

“Bagaimana perjalanan dari Jakarta, hingga sampai ke Martapura. Apakah lancar? Ustadz bertanya sambil berjalan beriringan dengan Yazid di sela-sela tanaman hias rumahnya. “Alhamdulillah lancar dan tanpa hambatan”. Jawab Yazid sambil menuntun tangan ustadz dengan lembut.

“Silakan masuk” kata ustadz mempersilakan Yazid memasuki rumahnya yang besar dengan beberapa jendela terbuat dari kayu ulin yang diukir motif jambangan bunga.

“Nak Yazid istirahat dulu di kamar depan. Nanti kita salat maghrib berjamaah di masjid seberang rumah” kata ustadz sambil menyuguhkan makanan ringan, *wadai* Apam dangkak dan lupis.

Adzan maghrib berkumandang dengan syahdunya. Banyak jamaah datang melaksanakan salat. Lebih banyak jamaah perempuan di bandingkan laki-laki. Bahkan ada jamaah dari luar kampung yang ikut. Usai salat maghrib,

Ustadz H.Syamsi Bahrn, Lc., MA membacakan kitab *Nuqtatul Ajlan*. Kitab ini karya Tuan Haji Besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membahas secara khusus masalah kewanitaannya, yaitu tentang *haidh, nifas dan istihadhah*. Menjelang waktu isya pengajian selesai dan dilanjutkan dengan salat isya berjamaah.

Istri ustadz menyajikan makan malam dengan menu khas Banjar. Meja makan penuh dengan kuliner yang membuat Yazid meneguk air liurnya berkali-kali. Ada *Soto Banjar*. Soto ini umumnya menggunakan olahan daging ayam sebagai bahan utamanya. Dan daging ayam tersebut akan disuir-suir dengan ukuran kecil-kecil. *Soto Banjar* biasanya dilengkapi dengan perkedel dan juga telur yang sudah diiris-iris. Yang membedakan *Soto Banjar* dengan soto lainnya adalah penggunaan kayu manis sebagai rempahan bukan kunyit. Alhasil *Soto Banjar* memiliki warna yang terlihat lebih bening. Dan sebagai pelengkapinya ditaburi bawang goreng dan daun bawang pada bagian atasnya.

Menu lainnya ada *Cacapan Asam*. Inilah yang membedakan antara Suku Banjar dengan suku lainnya, seperti Suku Jawa. Kalau orang Jawa terkenal dengan ciri khas makanannya dominan manis, maka orang Banjar senang menu masakan yang bercita rasa pedas, manis, asam dan gurih. Dalam bahasa Banjar, *cacapan* berartiocolan. Jadi *cacapan asam* menurut orang Banjar adalahocolan asam. Cita rasa kaya yang dihasilkan merupakan hasil perpaduan dari bumbu-

bumbu berupa garam, bawang merah, asam jawa, dan cincangan buah-buahan yang rasanya asam. *Cacapan asam* umumnya disantap sebagai makanan pendamping untuk berbagai kuliner terutama menu ikan yang diproses dengan cara dibakar, direbus, digoreng dan diasinkan.

Istri ustadz juga menyajikan *Sambal Acan*. *Sambal Acan* adalah sambal tradisional yang terkenal di tanah Banjar. Tak berbeda jauh dengan *cacapan asam*, *sambal acan* juga dicampurkan dengan buah-buahan yang bisa mengundang selera makan seperti gandaria, mangga, asam, limau, terong, dan binjai.

Untuk ikannya ada *Patin Baubar*, *Pais Iwak Haruan*, *Iwak Seluang Basanga* dan *Iwak Karing Telang*. Dan sebagai pelengkap ada *manday*. *Manday* adalah makanan khas orang Banjar yang terbuat dari kulit cempedak atau *tiwadak* dalam bahasa masyarakat Banjar. Kulit tersebut diawetkan dalam waktu yang lumayan lama dengan cara dicampur garam dan didiamkan ditempat yang tertutup. Semakin lama diawetkan, maka rasanya semakin nikmat tiada tara. Umumnya *manday* dimasak dengan cara digoreng, tetapi ada juga yang dimasak dengan cara dibakar.

Usai makan, Ustadz mengajak Yazid duduk di beranda sambil minum teh panas dan kue bingka. “Apa yang membawa nak Yazid ke Martapura? Suara ustadz membuat Yazid tertunduk malu. “Ada apa? Apakah ada hal yang sangat penting sehingga nak Yazid harus terbang dari Jakarta ke tempat saya?”

Biasanya jika nak Yazid menelepon atau datang pasti ada hal penting yang akan didiskusikan. Apa benar prediksi saya?” Kata ustadz menebak-nebak.

“Betul sekali ustadz”. Suara Yazid membenarkan tebakan ayah angkatnya itu. “Apa yang ingin nak Yazid diskusikan dengan saya? Semoga saya bisa bantu”. Kata Ustadz merendah.

“Ustadz, bagaimana status sebuah perkawinan, apabila salah satu pihak diketahui tidak memenuhi kewajibannya?” Suara Yazid terdengar turun-naik.

“Oh rupanya masalah fikih yang ingin nak Yazid tanyakan” Kata ustadz antusias menanggapi. Lalu beliau mulai menjawab. “Pertama-tama saya akan membahas terlebih dahulu mengenai konsep dan hakikat perkawinan dalam Islam. Perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

“Bahkan menurut Hukum Islam, perkawinan merupakan *aqad* yang sangat kuat atau *mitsaqan gholidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah ma waddah wa rahmah*. Tujuan tersebut harus diupayakan oleh kedua pihak suami dan istri. Dalam Islam perkawinan dilaksanakan untuk selamanya. Namun

adakalanya terputus di tengah jalan disebabkan oleh kematian, perceraian, dan atas putusan pengadilan”.

“Bagaimana jika ada seorang suami hilang dan tidak ada kabar sama sekali lebih dari 2 tahun? Bagaimana hukum perkawinannya?” Yazid kembali bertanya mengebu-gebu.

Ustadz H.Syamsi Bahrn.Lc.,MA langsung menanggapi pertanyaan yang kedua dari Yazid. “ Adapun alasan perceraian dapat terjadi karena: Pertama; salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan. Kedua; atau salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya. Ketiga; salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung. Keempat; Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain. Kelima: salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri. Keenam; antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.. Ketujuh; suami melanggar *taklik talaq*. Kedelapan; peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga”. Panjang lebar Ustadz H.Syamsi Bahrn.Lc.,MA menjawab pertanyaan Yazid.

“Memangnya siapa yang nak Yazid maksud dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut?” Ustadz menyelidik. “Ada sahabat perempuan saya dulu, waktu kuliah S1 yang mengalami musibah seperti ini” Dengan jujur Yazid mengakuinya.

“Apakah suaminya meninggalkan dengan sengaja atau ada faktor lain? Ustadz balik bertanya kepada Yazid. “Suaminya ditangkap oleh tentara zionis Israel sewaktu mereka melakukan wisata ke Masjid al-Aqsha. Sampai sekarang sudah lebih 2 tahun tidak ada kabar dan beritanya” Yazid menanggapi.

“Jika itu yang terjadi maka harus dilakukan pembatalan perkawinan atau gugatan perceraian dengan alasan sebagaimana penjelasan saya di atas tadi”. Ujar ustadz memberi simpulan.

Selanjutnya ustadz menambahkan bahwa permohonan pembatalan perkawinan dapat diajukan kepada Pengadilan Agama yang mewilayahi tempat tinggal suami atau istri atau di mana perkawinan dilangsungkan. Batalnya suatu perkawinan dimulai setelah putusan Pengadilan Agama mempunyai kekuatan hukum yang tetap dan berlaku sejak saat berlangsungnya perkawinan. Tata cara pengajuan permohonan pembatalan perkawinan dilakukan sesuai dengan tata cara pengajuan gugatan cerai.

Diskusi Yazid dengan Ustadz H.Syamsi Bahrn.Lc.,MA malam itu sudah memberi kepastian hukum bagaimana status

perkawinan Farah dengan Zayyad Imani. Mengapa Yazid harus repot-repot menanyakan hal ini dengan ayah angkatnya? Apakah ia hanya ingin bersiap-siap dengan jawaban tersebut jika suatu hari nanti Farah menanyainya. Atau barangkali Yazid bermaksud ingin menikahi Farah? Atau mungkin ia hanya ingin mengetahui status perkawinan Farah dengan Zayyad Imani, tidak ada maksud lain. Entahlah...

“Saya bersedia mendampingi nak Yazid, jika memang ada niat ingin melaksanakan sunah rasul”. Guyon Ustadz H. Syamsi Bahrin, Lc.,MA, sambil mengedipkan matanya.

Yazid langsung menjawab. “Insyallah ustadz. Jika takdir saya memang demikian adanya. Saya ingin menggenapkan ikhtiar saya. Saya ingin mengawini Farah”.

*lepas terasa beban dalam dada
himpit menghimpit menyesakkan jiwa
jika takdir memang mendapat titah-Nya
akan aku jalani dengan penuh suka-cita
namun jika semua hanya harap berlapis asa
aku sudah begitu lelah merasakannya
lebih baik menjadi Sungai Nil saja
yang membawa Musa kecil hanyut dengan tenangnya.*

Karena terletak di pedesaan, maka terasa sekali bagi Yazid rumah ustadz hening, sunyi, sepi, tanpa ada kebisingan sama sakali, kecuali suara binatang malam yang terdengar saling bersahut-sahutan.

Malam temaram membiaskan cahaya yang lembut. Menyisakan warna perak di ujung kabut. Hembusan angin dingin menusuk-nusuk. Tetapi suasana itu tidak membuat Yazid mengantuk. Ia masih memikirkan diskusi dengan ayah angkatnya, ustadz H. Syamsi Bahrn, Lc.,MA.

“Apakah aku harus secepatnya menyampaikan hal ini kepada Farah?” suara batin Yazid gamang. “Aku tidak ingin seperti dulu saat Farah memberi kesempatan tetapi aku tampik dengan alasan persahabatan”. Suara batinnya kembali bergema menghantam dinding jiwanya. “Inilah waktu yang tepat untuk menyudahi penantian panjang”. Demikian Yazid memutuskan jalan hidupnya.

*adakah yang tahu takdir kita?
tidak ada!
kecuali Tuhan yang Maha Segala
Semoga ini akan menjadi nyata
dengan ikhtiar dan doa sebagai senjata*

Ia lalu mengambil air wudhu untuk melaksanakan salat *tahajud*. Salat *tahajud* adalah satu-satunya salat sunnah yang teks dan konteksnya ada dalam al-Quran. Ini sebagai indikasi

bahwa salat *tahajud* merupakan salat yang mendapat keistimewaan di sisi Allah swt.

Dengan *khusyuk*' Yazid menengadahkan tangan dan bermunajat kepada Allah swt. “*Ya Allah, Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah penegak dan pengurus langit dan bumi beserta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah penguasa langit dan bumi beserta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah cahaya langit dan bumi beserta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah yang benar. Janji-Mu lah yang benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, perkataan-Mu benar, surga itu benar , neraka itu benar, para nabi itu benar. Nabi Muhammad saw.,itu benar, dan hari kiamat itu benar .*

“*Ya Allah. Hanya kepada-Mu lah aku berserah diri. Hanya kepada-Mu lah aku beriman, hanya kepada-Mu lah aku bertawakkal hanya kepada-Mu lah aku kembali, hanya kepada-Mu lah kuhadapi musuhku dan hanya kepada-Mu lah aku berhukum. Oleh sebab itu, ampunilah segala dosaku, yang sudah kulakukan dan yang (mungkin) akan kulakukan, yang kurahasiakan dan yang kulakukan secara terang-terangan, dan dosa-dosa lainnya yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah Yang Maha Terdahulu dan Engkaulah Yang Terakhir. Tiada Tuhan selain Engkau dan tiada daya dan upaya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu”.*

Dekorasi rumah Farah terlihat sangat mempesona dan apik. Meja dan kursi untuk tamu undangan berjejer tersusun rapi di samping kiri. Untuk membuat pembatas undangan laki-laki dan perempuan, dibuat juntaian kain warna putih gading sebagai penutupnya. Beberapa bunga plastik warna hijau lumut disusun berundukan menambah suasana menjadi lebih hidup.

Warna putih dan hijau adalah warna pilihan Yazid dan Farah. Dua warna yang paling disukai Rasulullah saw. Melaksanakan apa yang dilakukan nabi merupakan sunah dan melaksanakan sunah berpahala.

Yazid mengenakan setelan jas warna biru laut lengkap dengan pecinya. Sementara Farah memakai baju kebaya yang sudah dimodif menutupi auratnya, dengan warna yang sama. Hijab syar'i membalut kepala Farah, semakin anggun dipandang mata. Ratusan pasang mata menyaksikan kebahagiaan Yazid dan Farah. Mereka datang tidak saja sebagai tamu undangan, tetapi juga turut mendoakan kedua mempelai.

Warna biru adalah warna kesukaan mereka saat kuliah dulu. Bahkan mereka punya *gank* BIRU namanya. BIRU adalah akronim dari *Bersama, Inovatif, Respek* dan *Unggul*.

Penghulu datang dan duduk menghadap para saksi. Menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan administrasi.

Setelah dirasa lengkap, penghulu kemudian berbicara dengan Yazid. Yazid nampak mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Bisa kita mulai ya?” Suara penghulu memohon izin dengan *shohibul hajat*. Ayah Farah memberi isyarat tanda setuju. Kemudian penghulu membaca *muqaddimah*, salawat dan salam untuk Rasulullah saw., istighfar dan menutupnya dengan *khotbah* nikah. Beliau lalu memandang Yazid dan berkata.

“Yazid al-Busthami, aku nikahkan dan kawinkan engkau dengan Farah Zannuba binti H.Syaifurrahman yang orang tuanya mewakili kepadaku dengan mahar dua juta tiga ratus delapan puluh ribu rupiah dibayar tunai” ujar penghulu sambil menyalami tangan Yazid dengan kuat. “Saya terima nikah dan kawinnya Farah Zannuba binti H. Syaifurrahman dengan mahar dua juta tiga ratus delapan puluh ribu rupiah dibayar tunai”. Suara Yazid tidak kalah tegas dan mantap dibandingkan suara penghulu.

“Bagaimana saksi? Suara penghulu minta komentar dari kedua saksi. “Sah” kata ustadz H. Syamsi Bahrin, Lc., MA dari pihak mempelai laki-laki. “Sah” suara saksi dari mempelai Wanita. “Al-hamdulillah was syukru lillah” Suara penghulu menentramkan Yazid, Farah dan seluruh hadirin yang menjadi saksi perkawinan mereka. Kemudian doa dibacakan oleh ustadz H. Syamsi Bahrin, Lc., MA.

“Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan keduanya yang telah Engkau tentukan atas diri

mereka. Dan kami berlindung kepada-Mu dari sesuatu yang tidak baik dari keduanya yang telah Engkau tetapkan atas diri mereka. Mudah-mudahan Engkau memberkahi mereka berdua. Baik dalam suka maupun duka dan selalu mengumpulkan mereka berdua dalam kebaikan.

Sore harinya Yazid membawa Farah ke makam ayah dan ibunya. Berziarah dan membaca doa untuk kedua orang yang telah banyak berjasa untuknya. Sekaligus juga “mengenalkan” istrinya kepada ayah dan ibunya. Yazid lalu membaca surah *yaasin*, tahlil dan doa arwah. Memohon kepada Allah swt., agar kedua orang tuanya diampuni dosa-dosa, kesalahan dan kekhilafan mereka. Dan menempatkan mereka di tempat yang layak di sisi-Nya.

Saat membaca doa, Yazid meneteskan air mata. Air mata rindu. Air mata penyesalan. Karena belum purna membalas kebaikan mereka. Untuk ayahnya yang berjuang mati-matian menafkahi dirinya serta kakak dan adik-adiknya. Agar dapat hidup layak dan berpendidikan tinggi. Untuk ibunya, yang telah melahirkan, menyusui, membesarkan dan mendidik mereka dengan pengorbanan yang tiada terkira. Ayah dan ibunya tidak pernah meminta apapun dengannya, kecuali berharap agar mereka menjadi manusia yang berguna bagi sesama. Masih terngiang kata-kata ayahnya, yang beliau ucapkan saat Yazid akan memasuki bangku kuliah.

“*Khairunnas anfa ‘uhum linnas*”- sebaik-baik manusia, adalah yang paling banyak manfaatnya untuk orang lain-

“Aku memang belum pernah sekalipun melihat kedua orang tuamu. Baik saat mereka masih hidup atau setelah meninggal. Tetapi mereka seakan-akan terasa dekat denganku. Dulu aku ingin sekali bertemu dengan mereka. Ingin rasanya melihat bagaimana sosok orang tua yang telah membentuk dirimu berbudi luhur serta memiliki wawasan ilmu agama yang luar biasa” kata Farah menghibur Yazid.

Setelah menaburkan bunga di pusara ayah dan ibunya. Yazid dan Farah meninggalkan kompleks kuburan yang tertata dengan baik dan sangat bersih. Ada tiga orang petugas kebersihan yang sangat rajin dan penuh tanggung jawab mengelola dan menjaga *maqbarah*.

Istilah profesional tidak hanya dilekatkan bagi mereka yang bekerja di kantor atau instansi pemerintahan. Para petugas kebersihan itu sangat profesional. Mereka yang profesional adalah mereka yang mencintai pekerjaannya, yang bekerja dengan tuntas, yang bekerja dengan prosedur yang jelas, yang kompeten di bidangnya dan yang mampu berkolaborasi dengan siapa pun. Para petugas kebersihan itu adalah tim yang solid sekaligus solider.

Perlahan mobil Yazid keluar dari kompleks *maqbarah*. Ia lalu mengarahkan mobilnya ke jalan menuju rumahnya. Ia ingin membawa Farah ke rumah miliknya. Ia mendapat *hibah* rumah dari Yayasan Sekolah Islam Terpadu. *Hibah* rumah

diberikan Yayasan kepada ustadz atau ustadzah yang sudah mengabdikan lebih dari lima belas tahun. Dan Yazid telah mengabdikan sejak ia masih berstatus mahasiswa S1, S2, dan sekarang sudah S3. Ia telah *mewaqafkan* dirinya untuk mengajar, mendidik dan membina siswa-siswi di Sekolah Islam Terpadu. Yazid bahkan sudah dipercaya menjadi direktur. Sebuah amanah yang terus dijaganya dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi.

Rumah Yazid tidak kecil tidak juga besar, tapi cukuplah untuk dihuni 3 orang. Halaman belakang yang luas dimanfaatkan Yazid untuk apotek hidup. Berbagai macam jenis apotek hidup ditanamnya. Ada kumis kucing, temulawak, lidah buaya, sirih dan daun dewa. Yazid juga membuat kolam ikan sebagai penghias halaman belakang rumahnya. Kolam ikan dengan kedalaman sekira 70 cm sudah cukup untuk puluhan ikan Nila berenang dan bertelur berkembang biak.

Usai salat maghrib berjamaah, mereka duduk lesehan di teras depan rumah. Sambil menikmati cemilan dan pemandangan alam ciptaan Tuhan. Ada bulan dan bintang-gemintang bertaburan di angkasa raya, seakan cemburu dengan Yazid dan Farah yang sedang memadu kasih berduaan.

“Terima kasih sudah bersedia menjadi imamku” Suara Farah berbisik di telinga Yazid manja sambil membelai rambut Yazid dengan penuh cinta. “Harusnya aku yang berterima kasih” jawab Yazid mencium pipi parah yang bening terpapar sinar rembulan. Mata Yazid tak berkedip memandangi paras

menawan Farah dengan kekaguman tak *tepermanai*. Di hadapannya sekarang ada perempuan yang dulu membuat hari-harinya bertabur bunga.

Kemudian Yazid menggandeng pinggang ramping Farah dan membawanya ke kamar. “Tunggu sebentar” kata Yazid meninggalkan Farah di sisi ranjang. Kemudian Yazid mengambil kotak terbungkus kertas kado warna ungu. “Bukalah” perintah Yazid pada Farah. Farah kemudian membuka kotak dan matanya terbelalak. “Kamu simpan ini dan menjaganya dengan sangat baik” kata Farah memeluk Yazid mesra. “Ya” Kata Yazid merapikan rambut Farah yang terurai.

Apakah benda dalam kotak yang diserahkan Yazid pada Farah? Di dalam kotak itu terkumpul foto-foto Farah saat kegiatan OSPEK. Lucu, imut dan menggemaskan. Juga ada foto mereka saat dinobatkan menjadi 10 terbaik. Ada dua buah hadiah Farah untuk Yazid. Yaitu buku karya Dr. ‘Aidh al-Qarni berjudul *La Tahzan* dan kumpulan tulisan motivasi yang dirangkum dalam buku berjudul *The Great Muslimah*.

“Terima kasih ya? Dulu kamu pernah ngajak dan traktir aku minum Es Teler 77 dan makan otak-otak makanan khas Palembang di Mall Bintaro Ciputat Jakarta”.Ucap Yazid malu-malu. Farah tersenyum gembira. “Eh, ongkos angkot kamu juga lo yang bayar” kata Yazid sambil menggaruk-garuk kepalanya. Farah mengangguk dan senyum manisnya mengembang dari bibir tipisnya yang mempesona.

Farah memandangi Yazid. Yazid pun memandangi Farah. Mereka dua insan yang dimabuk cinta. Cinta yang benar-benar suci. Mereka saling tersenyum bahagia. Bahagia karena akhirnya bisa bersama. Saling memuji dan saling memotivasi. Malam itu mereka lalui dengan gairah dan kebahagiaan tiada tara. Malam terasa cepat berlalu. Hingga subuh menyapa tanpa malu.

Salat subuh mereka laksanakan berjamaah. Usai salat Yazid berpaling ke belakang dan memandang Farah dengan penuh syukur. Farah mendekat dan mencium tangan Yazid. Tangan yang dulu tidak bisa disentuh apalagi dicitumnya. Tangan yang terjaga dengan sempurna selama mereka bersahabat. Subuh ini ia cium tangan Yazid dengan sepuas hati. Mereka sudah halal. *Halalan Thoyyiban*.

Farah membuat nasi goreng ikan asin untuk sarapan mereka berdua. Susu kambing Etawa minumannya. Dan ada buah semangka dan Apel di atas meja pelengkap menu pagi. Mereka saling menyuapi satu sama lain. Minum di satu cangkir yang sama. Andai pagi ini tidak ada jadwal rapat dengan dewan guru di Sekolah Islam Terpadu, mungkin Yazid akan betah berlama-lama di meja makan, bersama Farah.

Saat akan berangkat kerja, Farah masih menyempatkan bergelayut manja di punggung Yazid, seakan tidak rela ditinggalkan sendirian di rumah. Ia juga dengan manja menarik-narik tangan Yazid agar tidak membuka pintu rumah.

“Di rumah saja ya hari ini? Rajuk Farah kepada Yazid. “Mohon maaf rindu. Aku harus memimpin rapat. Ini urusan umat yang harus aku segerakan” Jawab Yazid sambil melepaskan tangan Farah dengan lembut.

“Cium dulu” kata Farah persis seperti adegan sinetron Indonesia. Yazid kemudian mengabulkan permintaan istrinya itu. Sebuah permintaan sederhana tetapi mempunyai dampak yang sangat luar biasa selama seharian bekerja. Konon ada penelitian di Jepang, dengan mencium atau dicium istri bisa menghindarkan suami tergoda dengan wanita lain yang biasanya berakhir dengan melakukan perselingkuhan? Nah lo?

Setelah Yazid berangkat kerja, Farah membersihkan ruang tamu, ruang dapur dan kamar depan dan tengah. Ia bersenandung riang kegirangan. Riang hatinya sejak *ijab qabul* kemarin hingga sekarang. Ia merasa sedang hidup kembali. Gairah hidupnya meluap-luap dengan rindu yang *membunyah*. Apakah ini karena Yazid? Atau karena mimpi-mimpi indah dulu, baru sekarang bisa terwujudkan? Entahlah...

Sore hari Yazid pulang. Farah sudah menunggunya di depan pintu pagar. Tidak merasa lelah sama sekali, padahal seharian penuh ia beres-beres rumah. “Assalamu alaikum. Apa kabar rindu?” begitulah Yazid memanggil Farah. “Wa alaikum salam. Kabar baik cinta” sebutan Farah untuk Yazid. Rindu dan Cinta berpagut mesra. Sekali lagi, makhluk lain dibuat cemburu karenanya.

Baru mereka masuk dan beristirahat beberapa saat, tiba-tiba bel pagar rumah berbunyi. “Mungkin ada tamu” kata Yazid kepada Farah. Lalu mereka berdua membuka pintu rumah dan nampak ibu dan ayah Farah disertai Ahda Sabila berdiri mematung depan pagar. “Umi....” teriak Ahda Sabila. Bergegas Yazid membukakan pagar dan mempersilakan mereka masuk ke dalam rumah.

“Apa kabar bapak dan ibu?” Yazid membuka pembicaraan. “Alhamdulillah kami baik semua” Kata ayah dan ibu Farah bangga dan bahagia melihat Farah ceria di sisi Yazid. “Apa kabar anak umi yang baik hati, tidak sombong dan suka menabung?” Canda Farah kepada anak semata wayang goleknya. “Alhamdulillah Ahda baik-baik saja umi” jawab Ahda tersenyum senang dicandai uminya.

“Mohon maaf, Ahda ingin melihat dan bermalam di rumah ini boleh?” kata Ahda memelas. “Silakan dan sangat boleh” Yazid menyahut sambil memandangi Farah. “Ya boleh lah. Masa tidak boleh? Nanti apa kata dunia? Farah kembali mencandai Ahda Sabila. “Alhamdulillah. Berarti dunia tidak boleh berkata apa-apa” Ahda juga ikut bercanda. Mereka semua tertawa senang.

Ibu Farah menyerahkan kotak besar kepada Farah dan berbisik padanya. Farah tersipu malu. Kemudian mata Farah memandang Yazid. Yazid merasa bingung dan tidak nyaman dengan pandangan tersebut.

Setelah mencicipi makanan dan minuman yang dihidangkan, akhirnya ayah dan ibu Farah pamit pulang. Dan berpesan, jika ada perlu bantuan jangan segan-segan menelpon dan memberi tahu. Bagi orang tua tidak ada kebahagiaan selain dapat mengurangi beban anak-anaknya. Meski pun anak-anak mereka sudah dewasa dan berkeluarga. Di mata orang tua, anak-anaknya tetaplah anak-anak.

“Ibu menyerahkan apa tadi? Kata Yazid menanyai Farah sambil membawa gelas dan piring ke dapur. “Oh itu? Jawab Farah lalu mengambil dan membawa kotak besar tersebut ke hadapan Yazid. “Bukalah” perintah Farah padanya. “Apa ini?” kata Yazid penasaran. “”Buka aja” instruksi Farah lagi.

Kotak besar dibuka Yazid. Mulutnya terngaga dan bola matanya membesar seperti bola pimpong. “Aku kumpulkan semua pemberianmu dulu dan aku simpan di rumah ibu. Aku titip dengan beliau”. Suara Farah bergetar syahdu.

Yazid kemudian mengeluarkan satu-persatu hadiah dan pemberiannya dulu untuk Farah. Ada sepasang kalung dan gelang terbuat dari batu aji khas Kalimantan. Dompet kecil berhiaskan manik-manik berwarna-warni buatan Dayak Kalimantan. Dua lembar kain Sasirangan. Dua lembar kain tenun Kalimantan untuk dua adik laki-lakinya. Dua lembar jilbab merek Dauky dan Rabbani. Ada tas cokelat yang dibelinya saat mencari buku di Gramedia. Ada juga buku agenda warna hijau lengkap dengan polpennya. Ada al-Quran kecil bersampul cokelat dan tasbih. Enam buah buku-buku

agama dan dua novel. Dan yang terakhir tas laptop warna hijau lumut.

“Dari mana kamu dapatkan hadiah khas Kalimantan tersebut?” kata Farah memegang tangan Yazid. “Dulu waktu aku penelitian di Kota Martapura, diajak santri ustadz H. Syamsi Bahrin, Lc.,MA ke beberapa tempat yang menjual kerajinan dan aksesoris khas Kalimantan. Ya, aku ingat kamu aja. Lalu aku belikan benda-benda itu sebagai kenang-kenangan” jawab Yazid dengan tersenyum.

Tak terasa tiga bulan sudah mereka hidup bahagia bertiga bersama. Tidak ada hari tanpa canda dan tawa. Saling memahami hak dan kewajiban sebagai suami atau istri. Menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing diri. Saling membantu dan melengkapi. Hari-hari mereka lewati dengan penuh rasa syukur kepada Allah swt. Hari-hari selalu mereka isi dengan senantiasa meningkatkan iman, takwa dan menambah ilmu agama. *Mai yuridillahu bihi khairan yufaqqih hu fid din* -jika Allah menginginkan kebaikan pada seseorang, maka dipahamkannya tentang ilmu agama-.

Farah dan Ahda Sabila biasanya ikut Yazid berangkat ke sekolah. Mereka bertiga dalam satu mobil, karena memang satu arah cuma beda blok saja. Tetapi hari ini mereka tidak bersama berangkat. Yazid sebenarnya sudah meminta agar berangkat *bareng* supaya hemat dan juga lebih cepat sampai ke tujuan. Namun Farah menolak dengan halus. Ia tidak ingin merepotkan Yazid yang harus memutar dua kali agar bisa cepat sampai ke kantornya. Akhirnya Yazid mengalah dan sendirian naik mobil, sementara Farah dan Ahda Sabila berboncengan menggunakan *skuter matic*.

Ahda Sabila melanjutkan sekolahnya di Sekolah Islam Terpadu yang dipimpin Yazid. Farah ikut membantu menjadi *musyarrafah* bagi siswi Sekolah Islam Terpadu yang ingin memperbaiki bacaan dan menambah hafalannya.

Sebelum berangkat Farah mencium tangan kanan juga pipi kiri Yazid, seraya berucap. “Semoga selamat sampai tujuan dan diberkahi Allah”. Terima kasih kata Yazid, lalu ia mencium pipi Farah dan memeluknya seperti biasa. “Ada apa cinta? Kata Farah keheranan dengan cara Yazid menatapnya. “Apakah keberatan jika kami naik motor“. “Tidak apa-apa rindu” Yazid menjawab. Mereka saling berpandangan. Saling melepas senyuman. Seperti adegan romantis dalam film *My Name is Khan* yang diperankan oleh Shah Rukh Khan dan Kajol.

Yazid lalu memasang helm ke kepala Farah dan tak lupa meng-*klik* nya. Hal yang sama dilakukannya juga untuk Ahda Sabila. Romantis itu tidak mesti harus memberi bunga

atau mengirim sekotak coklat. Hal yang terkesan *remeh-temeh* tetapi menjadi perhatian, sudah bisa dikatakan bagian dari romantisme.

“Jaga umi dengan baik, ya? Pesan Yazid kepada Ahda Sabila. “Siap komandan”. Hormat Ahda kepada Yazid. Yazid lalu melambaikan tangan dan mengucapkan salam kepada Farah dan Ahda Sabila. Salam dijawab Farah dan Ahda Sabila berbarengan. Mobil Yazid berjalan pelan meninggalkan rumah mereka yang minimalis dicat dengan warna putih tulang. Setelah mobil Yazid menghilang di tikungan, baru Farah menjalankan *skuter matic*-nya dengan santai.

Skuter matic Farah mulai memasuki jalan besar dan ternyata macet panjang mengular. Meski baru pukul tujuh pagi tetapi hawa panas kota Jakarta sudah mulai membakar tubuh Farah dan Ahda Sabila. Belum lagi suara bising kendaraan dan bau ban terbakar yang keluar dari knalpot pengendara. Bukan Jakarta jika tidak macet. Ungkapan itu selalu terngiang di telinga.

Kemacetan lalu lintas di Jakarta sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Di kota Jakarta kemacetan lalu lintas sudah terjadi selama bertahun-tahun. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dari gubernur satu ke gubernur berikutnya, masalah kemacetan belum juga teratasi dengan baik. Alasan utama yang ditemukan, Jakarta dan sejumlah wilayah penyangga lainnya memiliki jumlah kendaraan

bermotor yang cukup besar. Ada sekira dua puluh juta kendaraan terpusat di Jakarta.

Melihat ada peluang dan jalan terlihat sepi dari pengendara lain, Farah memacu *skuter matic*-nya. Namun tanpa disadarinya, ada rombongan kendaraan *moge*- motor gede- beriringan seperti pawai. Deru *moge* yang memiliki mesin sangat besar dan bertenaga lebih berlimpah membisingkan jalanan. Terlihat puluhan para pengendara *moge* dengan badan tegap ditambah jaket hitam plus aksesoris dan lambang elang semakin terkesan sangar penampilan mereka.

Mengendarai *moge* dengan cara arak-arakan bisa dikatakan sebagai bukti kesuksesan seseorang. Status sosial akan naik berlipat-lipat. Oleh karena itulah banyak orang yang tidak segan-segan mengeluarkan uang ratusan juta rupiah untuk membeli *moge* yang menjadi impian. Dan para pemilik *moge* bukanlah orang sembarangan, jika tidak pejabat pasti pengusaha.

Mereka seperti “penguasa” jalanan. Orang lain harus ke pinggir memberi jalan untuk mereka lewati. Memangnyanya mereka itu siapa? Sehingga masyarakat harus ke pinggir dan memberi jalan?

Rombongan kendaraan *moge* yang berjumlah dua puluh lima buah melaju dengan kecepatan sangat tinggi dan tidak bisa menghindari kendaraan Farah yang sudah terlanjur masuk ke sisi kanan jalan. Tanpa ampun rombongan *moge*

menabrak dan melindas *skuter matic* yang dikendarai Farah. Orang-orang berteriak histeris melihat kejadian tersebut. Farah dan Ahda Sabila terpelanting, terpentak dan jatuh terhempas di aspal kemudian terseret lebih dari dua puluh meter. Helm mereka terlepas dan hancur remuk seperti peyek dihantam ban *moge* secara bergantian.

Darah berceceran di atas aspal dan pecahan kaca *moge* dan *skuter matic* berserakan di mana-mana. Tabrakan beruntun itu menyebabkan sembilan korban. Empat orang meninggal di TKP dan sisanya sekarat karena terjepit *body* kendaraan dan masuk ke dalam selokan.

Orang-orang mulai membantu korban. Yang tidak membantu kebanyakan hanya menjadi penonton atau sibuk mengambil foto dan merekam dalam video peristiwa mengenaskan tersebut. Beberapa stasiun TV dan krunya sudah mulai berdatangan. Mereka menyiarkan secara live peristiwa tabrakan beruntun tersebut. Ambulan merapat dan membawa para korban ke rumah sakit terdekat. Raungan sirinenya menyayat hati.

“Mohon segera ke Rumah Sakit Pertamina, istri dan anak Anda mengalami kecelakaan” Demikian *chat* yang masuk ke dalam *handphone* Yazid. Ia segera meninggalkan ruangan kantornya dan bergegas memacu mobil menuju Rumah Sakit Pertamina. Dalam pikirannya berkecamuk sesal. Mengapa ia tidak memaksa Farah dan Ahda Sabila ikut dengannya. Mengapa ia biarkan istri dan anaknya mengendarai sepeda

motor sementara ia naik mobil. Padahal Farah belum begitu hapal jalan dan seluk beluk lalu lintas di Jakarta. Batinnya berperang dengan sengit

“Bisa kami bantu?” seorang perawat laki-laki menawarkan bantuan kepada Yazid yang sudah sampai di depan meja *receptionis* Rumah Sakit Pertamina. “Ya. Saya keluarga korban tabrakan beruntun di jalan Fatmawati” Kata Yazid dengan suara bergetar. “Silakan ikut kami” Perawat itu dengan sigap menuntun langkah Yazid menuju ruangan di lantai lima menggunakan lift.

“Istri Anda mengalami cedera berat di kepala”. Dokter jaga memberi informasi kepada Yazid, ketika ia sudah sampai di depan ruangan ICU. “Astaghfirullah”. Suara Yazid terdengar bergetar. “Setelah kami lakukan *CT scan*, kami mendapatkan gambaran tulang tengkorak retak dan ada benda menembus ke dalam otak, sehingga ada pendarahan di dalam otaknya”. Dokter jaga kembali memberi keterangan pada Yazid.

“Tolong istri saya dokter” suara Yazid memelas dan melemah kehilangan gairah. “Sebagai langkah awal, kami akan melakukan pertolongan pertama untuk menstabilkan pernapasan, denyut jantung, dan tekanan darah pasien. Setelah kondisi pasien stabil, kami akan melakukan pemeriksaan fisik secara menyeluruh, termasuk pemeriksaan saraf”. Dokter menjelaskan prosedur yang akan diambil oleh pihak Rumah Sakit Pertamina.

“Lakukan apa saja yang terbaik untuk istri saya, dokter”. Yazid kembali memohon. “Kami akan menggunakan *Glasgow Coma Scale* (GCS) untuk menilai kesadaran pasien dan mengidentifikasi tingkat keparahan cedera kepalanya. Dan jika memang harus operasi, maka kami akan melakukan operasi dengan teknik *kraniotomi*, yaitu operasi membuka tulang tengkorak”. Panjang lebar dokter memberi penjelasan.

“Mohon tandatangani surat persetujuan operasi atas nama isteri Bapak” Perawat laki-laki menyodorkan fomulir kepada Yazid. Setelah membaca dengan seksama dan memahami maksud dan tujuan dari surat tersebut, Yazid membubuhkan tandatangannya.

“Apakah bapak ingin melihat anak bapak?” suara perawat yang lain menghentikan pandangan Yazid pada Farah dari balik kaca ICU. “Oh, iya. Di mana anak saya” Suara Yazid terdengar tanpa nada tanpa intonasi. Sambil berjalan bersama perawat, pandangan mata Yazid tidak putus-putus ke arah istri tercintanya, yang terbaring menggunakan slang oksigen di bagian mulut. Dan nampak bagian perut Farah juga berdarah. “Mengapa ada darah di perut istri saya?” Yazid bertanya kepada perawat yang menemaninya menuju ruangan Ahda Sabila. “Jahitan bekas operasi *caesar* terbuka menganga. Dan mengeluarkan darah yang cukup banyak”. Perawat memberi keterangan.

*kesedihan dan kegembiraan
adalah permainan hidup
ia rasakan...
bagai disayat-sayat sakit hatinya
betapa sakitnya hati*

*kegembiraan dan kesedihan
adalah lika-liku hidup
ia rasakan...
bagai diremas-remas
hancur jiwanya
betapa hancurnya jiwa*

*melihat kekasih terbaring tak berdaya
nyata didepan mata
betapa aku tidak punya kekuatan
untuk membuatmu merasa
aman dan nyaman*

Perawat membukakan kamar Ahda Sabila. Ahda masih belum sadarkan diri. Dari paha sampai tungkai kakinya terlihat dibungkus *gips*. “Semoga suntikan dan obat yang diminum bisa meringankan rasa sakitnya”. Ucap perawat. “Apakah kakinya bisa sembuh dan kembali normal seperti semula? Yazid mengajukan pertanyaan. “Jika melihat kondisinya, kemungkinan akan diamputasi, sebab mulai paha sampai

tungkai kakinya hancur terlindas ban *moge*. Jawaban perawat membuat Yazid menghela napas panjang.

Setelah berjuang selama 9 jam, akhirnya tim dokter menyerah kalah. Operasi tulang tengkorak Farah tidak berjalan dengan baik. Kondisinya yang tidak stabil dan banyak darah yang menggumpal di otaknya ditambah dengan terus mengucur deras darah berasal dari perutnya bekas operasi *caesar*, membuat tim dokter kewalahan. Farah kehabisan banyak darah. Meski infus darah terus-menerus diberikan padanya. Tidak ada perubahan yang signifikan.

Ia menghembuskan napas terakhirnya di meja operasi Rumah Sakit Pertamina Jakarta. Habis sudah ikhtiar tim dokter. Segala usaha telah dilakukan, tetapi jiwanya tidak bisa diselamatkan. Kain putih menutup sejujur tubuh Farah.

Dokter Abidzar selaku ketua tim operasi meminta perawat memanggil Yazid untuk masuk ke ruangnya. Yazid datang dengan harapan yang tak pernah berkurang sedikit jua pun. Ia ingin Farah bisa melewati masa kritisnya dan dapat kembali ke rumah mereka dengan selamat.

“Kami minta maaf, Pa Yazid. Kami sudah berusaha sekuat tenaga dan melakukan hal yang terbaik untuk istri Anda, tetapi Tuhan berkehendak lain. Istri Anda tidak bisa diselamatkan. Ia telah kehabisan banyak darah dan menghembuskan napas terakhirnya, sebelum operasi selesai dilaksanakan”. Suara dokter Abizar terdengar datar.

“*Innalillahi wainna ilahi rojiun*” Hanya kata-kata itu yang terucap dari bibir Yazid yang terlihat pucat pasi.

Yazid kemudian masuk ke kamar operasi dan melihat perempuan yang dicintainya telah terbujur kaku. Perempuan yang dirindukannya sejak dulu hingga sekarang tak bernyawa lagi. Ia tidak menyangka Farah telah meninggalkannya untuk selama-lamanya. Baru saja ia nikmati kebersamaan, namun sekarang semua tinggal kenangan.

apapun dirimu senantiasa cintaku

siapapun dirimu senantiasa sayangku

Ia buka kain putih penutup jasad Farah. Perempuan itu benar-benar telah tiada. Senyum manis masih tersungging di bibir tipisnya. Senyum yang akan Yazid kenang selamanya. Sebab setelah ini tidak akan ada lagi senyum dan canda riang dinikmatinya. Ia cium bibir Farah yang telah membeku. Ciuman rindu. Ciuman cinta. Ciuman perpisahan.

Yazid kembali menangis disisi jasad Farah. Air matanya tumpah ruah membasahi kain putih penutup jenazah. Ia memegang tangan Farah yang sudah dingin terasa. Ia memeluk tubuh kaku Farah untuk yang terakhir kalinya. Pelukannya sangat erat dan lama. Andai tidak dilepaskan dokter, mungkin ia lupa bahwa kekasih hatinya telah tiada.

Takdir menindih takdir. Siapa yang mengira semua akan berakhir seperti ini. Betapa hanya secuil ilmu yang kita miliki. Tak sanggup menyingkap misteri di balik misteri. Kematian adalah misteri paling tinggi. *Qulil ruh min robbi.*

*ya Tuhan...
aku tidak minta apa-apa pada-Mu
aku hanya ingin menjadi
belahan jiwa bagi Farah Zannuba*

*secepat ini Engkau ambil dia?
secepat ini rinduku terkubur duka
secepat ini kami dipisahkan
mengapa?*

*aku masih ingin bersamanya
mengayuh bahtera cinta
mendayung rindu dan sayang*

*tapi...
kematian ini telah menenggelamkan semuanya
meski hatiku remuk-redam
aku akan ikhlas menerima takdir-Mu
aku tidak bisa melawan
aku hamba yang dhoif*

*Maafkan aku Tuhan
jika nanti hati ini
masih belum bisa menerima takdir-Mu
Allahu Akbar
aku tidak kuat Tuhan?*

Qod taam bihamdillah

TAMAT

Catatan Penting

No	Bahasa/Peristilahan/Tokoh	Arti/Makna/Biografi
1	Arab <i>pegon</i>	Huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga bahasa Sunda. Kata <i>pegon</i> konon berasal dari bahasa Jawa <i>pego</i> yang berfaedah menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tak lazim.
2	Lembayung	Berasal atau turunan dari bahasa Sunda yaitu <i>layung</i> . Sebuah warna langit ketika cerah (matahari terbenam saat senja atau fajar) cenderung keunguan, sehingga dari sinilah istilah <i>lembayung</i> berasal.
3	<i>Ditafakkuri</i>	Renungan atau memikirkan dan menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh. <i>Tafakkur</i> adalah ibadah yang dilakukan melalui pikiran dengan merenungi tanda kebesaran Allah swt.
4	<i>Robbi yassir wa la tuassir robbi tammim bil khair</i>	Wahai Tuhan mudahkanlah jangan dipersulit. Wahai Tuhan sempurnakan semua dengan kebaikan.
5	Kode <i>er ha es</i>	<i>er ha es</i> artinya RAHASIA
6	Qhais	Tokoh laki-laki dalam novel <i>Laila Majnun</i>
7	Laila	Tokoh wanita dalam novel <i>Laila Majnun</i>
8	Ibnu Batutah	Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Lawati At Tanji bin Batutah seorang alim Maroko yang pernah berkelana ke berbagai pelosok dunia pada abad pertengahan.
9	<i>Refortase</i>	Pelaporan atau kegiatan liputan sebuah berita.
10	<i>Hijir Isma'il</i>	Sebuah tempat sebelah utara bangunan Ka'bah, berbentuk setengah lingkaran dibangun oleh Nabi Isma'il.
11	<i>Hajar aswad</i>	Merupakan sebuah batu yang diyakini oleh umat Islam berasal dari surga dan yang pertama

		kali menemukannya adalah Nabi Isma'il dan yang meletakkannya adalah Nabi Ibrahim. Dulu batu itu dapat menerangi seluruh Jazirah Arab.
12	<i>Multazam</i>	Sebuah tempat yang terletak antara <i>hajar aswad</i> dan pintu Ka'bah.
13	<i>Rundown</i>	Runtutan atau jadwal sebuah kegiatan
14	<i>Guide</i>	Pemandu atau pemberi petunjuk jalan.
15	<i>Marcusuar</i>	Menara api, Menara suar atau Menara angin. Sebagai sumber cahaya yang digunakan mulai dari lampu, lensa dan api.
16	<i>Na'udzubillahi min dzalik</i>	Doa semoga Allah menjauhkan dari petaka/perkara yang tidak baik.
17	<i>Start</i>	Awal atau permulaan
18	<i>Muraja'ah</i>	Mengulang-ulang
19	<i>Mutqin</i>	yaitu semakin kuat hafalannya.
20	<i>Full time</i>	Bekerja penuh waktu
21	<i>Mur'ah</i>	Menjaga diri dan kehormatan orang lain
22	<i>Marwah</i>	Martabat, kehormatan, gengsi, kemuliaan atau pangkat.
23	<i>Ta'zhim</i>	Adalah sikap hormat
24	<i>Pelancong</i>	Wisatawan
25	<i>Ya Jauzi. Ya Zayyaaaaad. Ya Abi. Aina anta?</i>	Wahai suamiku. Wahai Zayyad. Wahai ayah. Dimana Engkau
26	Buya Hamka	Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkatkan menjadi HAMKA adalah seorang ulama, pujangga, penulis dan pendakwah.
27	<i>'ainul ghazal</i>	Mata kijang betina
28	<i>wait and see</i>	Menunggu dan melihat
29	<i>Munajat</i>	Doa sepenuh hati kepada Tuhan untuk mengharapkan keridhaan, ampunan, bantuan dan hidayah-Nya.
30	'Aidh al-Qarni	Syekh Dr. 'Aidh bin Abdullah al-Qarni adalah seorang pengarang dan aktivis islamis muslim Saudi.
31	<i>Muassis</i>	Sang pendiri.
32	<i>Tausiyah</i>	Nasihat atau ceramah
33	<i>Refleks</i>	Gerakan yang dilakukan dengan tanpa sadar

34	<i>To the point</i>	Langsung ke titik pembicaraan atau pembahasan.
35	Lobi-lobi	Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok
36	HAM	Hak Asasi Manusia
37	<i>Genosida</i>	Setiap perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan atau memusnahkan.
38	<i>Abaya</i>	Pakaian gamis. Biasa dipakai Wanita di belahan dunia muslim yang meliputi Afrika Utara dan Jazirah Arab
39	<i>Chat</i>	Segala bentuk komunikasi yang menggunakan internet (obrolan)
40	<i>fi sihhatin wa 'afiyatin wa salamatin.</i>	Doa semoga selalu sehat dan selamat lahir dan batin
41	Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari	Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir di Martapura Kalimantan Selatan pada tanggal 17 Maret 1710 M/1122H. Beliau mendapat julukan Datu Kelampayan. Pengarang beberapa kitab dan yang terkenal adalah Kitab Sabilal Muhtadin.
42	Haji Abdul Hamid Abulung al-Banjari	Syekh Abdul Hamid Abulung atau Datu Abulung. Karena terbatasnya sumber referensi, maka sedikit sekali informasi tanggal kelahirannya. Namun yang pasti Datu Abulung hidup di masa Kesultanan Tamhidillah sekitar tahun 1778-1808 M.
43	Abu Yazid al-Busthami	Sufi abad III Hijriyah berkebangsaan Persia. Lahir tahun 804 M. Dalam literatur tasawuf namanya ditulis dengan Bayazid Bastami.
44	Al-Hallaj	Nama lengkapnya Abu Abdillah Husain bin Mansur al-Hallaj. Salah seorang sufi yang dilahirkan di kota Thur di Kawasan Baidhah, Iran Tenggara tanggal 26 Maret 866 M.
45	Hamzah Fansuri	Seorang ulama sufi dan sastrawan yang hidup pada abad ke-16. Banyak spekulasi mengenai asal-usulnya. Ada yang mengatakan ia berasal dari Barus, ada peneliti yang menyatakan ia lahir di Ayutthaya. Ibu kota lama kerajaan Siam.

46	Syamsuddin as-Sumatrani	Nama beliau Syekh Syamsuddin ibn Abdullah As-Sumatrani. Ulama besar Aceh yang hidup abad ke-16 dan ke-17 M. Beliau murid dari Hamzah al-Fansuri.
47	Syekh Siti Jenar	Memiliki nama asli Syekh Sidi Zunnar. Tpkoh sufi asal Persia dan salah seorang penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Khusus di Kabupaten Demka. Nama kecilnya adalah Abdul Hasan bin Andul Ibrahim bin Ismail.
48	Sa'id bin Jubair	Seorang tabi'in. Ulama ahli tafsir
49	Sa'id bin Musayyab	Seorang ulama ahli hadits dan ilmu fiqh. Termasuk golongan tabi'in
50	Abdullah bin Az-Zubeir	Seorang ulama dan ahli dalam beberapa ilmu agama. Termasuk golongan tabi'in
51	Imam Abu Hanifah an-Nu'man	Pendiri mazhab Hanafi
52	Imam Malik	Pendiri mazhab Maliki
53	Imam as-Syafi'i	Pendiri mazhab Syafi'i
54	Imam Ahmad bin Hanbal	Pendiri mazhab Hambali
55	Imam 'Izzuddin bin Abi Abdissalam	Lahir di Damaskus pada tahun 578 H dan dikenal dengan julukan Sultan al-Ulama (Pemimpin Para Ulama)
56	<i>Mafsadah</i>	Kerusakan
57	<i>Maslahah</i>	Kebaikan
58	<i>Mufti</i>	Orang yang diberi wewenang untuk menghasilkan fatwa dengan cara ijtihad
59	<i>Wadai</i>	Kue
60	Apam dangkak/batil	Makanan khas orang banjar yang dibuat dengan cara berjongkok (dangkak). Apam dangkak adalah serabinya orang Banjar. Dimakan dengan kuah gula merah. Lebih disantap saat masih hangat.
61	Lupis	Makanan khas orang banjar yang terbuat dari ketan, biasanya berwarna hijau. Dihidangkan dengan kuah gula merah dan ditaburi parutan kelapa.

62	<i>Iwak Patin Baubar</i>	Makanan khas Banjar dengan menu utama ikan patin yang dibaluri dengan bumbu-bumbu berbagai macam rempah khusus, lalu dimasak dengan cara dibakar
63	<i>Pais Iwak Haruan</i>	Makanan khas Banjar dengan menu utama ikan gabus yang dibaluri dengan bumbu-bumbu berbagai macam rempah khusus, lalu dimasak dengan cara dipepes.
64	<i>Iwak Seluang basanga</i>	Makanan khas Banjar dengan menu utamanya ikan seluang. Biasa disajikan dalam bentuk goreng.
65	<i>Iwak karing Telang</i>	Makanan khas Banjar dengan menu utama Ikan Asin (Tenggiri). Kadang disajikan dalam bentuk goreng atau dibuat kuah.
66	<i>Khusyuk'</i>	Penuh penyerahan dan kebulatan hati. Makna yang lain sungguh-sungguh.
67	<i>Setelan</i>	Pakaian lengkap dan resmi terdiri dari jas dan celana Panjang.
68	<i>Shohibil hajat</i>	Yang punya hajat atau acara
69	<i>Muqaddimah</i>	Pembuka atau awal
70	<i>Maqbarah</i>	Tempat atau kumpulan kuburan
71	<i>Hibah</i>	Pemberian secara suka rela dengan mengalihkan hak atas sesuatu kepada pihak lain
72	<i>Mewaqafkan</i>	Istilah waqaf dalam ilmu tajwid berarti berhenti. Namun yang dimaksud di sini adalah memberikan atau menyerahkan dirinya untuk kemaslahatan umat
73	<i>Tepermanai</i>	Tiada terbilang atau banyak sekali
74	<i>Ijab qabul</i>	Digunakan dalam pernikahan yaitu ucapan dari orang tua atau wali mempelai wanita untuk menikahkan puterinya kepada sang calon mempelai laki-laki
75	<i>Membuncah</i>	Menggelisahkan
76	<i>Qulil ruh min robbi</i>	Penggalan ayat al-Quran yang berarti “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku”

Profil Penulis



Nama : Yasir Arafat Haji Zaituni (HZ)

TTL : Banjarmasin, 4 Juli 1970

Riwayat Pendidikan:

1. Pondok Pesantren Al-Falah Putra Banjarbaru (1990).
2. S1-Fak.Syariah IAIN Antasari Banjarmasin (1996).
3. S1-FKIP (Jur.Bahasa Dan Sastra Indonesia/Daerah) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2002)
Beasiswa Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan.
4. S2-FKIP (Jur.Bahasa Dan Sastra Indonesia/Daerah) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (2005)

Pengalaman kerja:

1. Guru Honor MA Muallimin Darussalam Martapura (1996-2006)
2. Dosen Honor IAIN/UIN Antasari (2003-2005)
3. Dosen STAI Al-Falah Banjarbaru (2008-2019)

Jabatan:

1. Widyaiswara Ahli Madya Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin (2009-sekarang).
2. Pengelola dan penulis tetap kolom “Rumah Hikmah” Webs BDK Banjarmasin.
3. Kordinator “Rumah Moderasi Beragama” BDK Banjarmasin.
4. Tim Editor Jurnal Ilmiah Widya Borneo BDK Banjarmasin.

Spesialisasi inti: Rumpun Bahasa Indonesia.

Spesialisasi pengembangan: Rumpun Pelatihan (1) Kurikulum. (2) Kerukunan Umat dan Moderasi Beragama (3) Tematik dan Inklusif.

Buku yang telah ditulis/terbit :

A. Bersama Pegiat Moderasi Beragama Dikti Kementerian Agama RI

- 1) Tema: Upaya Rekonstruksi Melalui Pendidikan. Judul “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Plural”. (Jilid 4)
- 2) Tema: Kebangsaan, Kebudayaan dan Keislaman. Judul “Internalisasi Nilai Agama, Budaya dan Kearifan Lokal Pada Tradisi *Ba ayun Maulid* Masyarakat Banjar”. (Jilid 5)

B. Bersama Komunitas Menulis Online (KMO) Beach 32 (2020):

1) Tema Omnibus Story: Judul “Tiga Faktor Penyebab Qabil Membunuh Habil”

C. Bersama Komunitas Nubar (Nulis Bareng) Area Kalimantan (2016):

1) Tema Kebahagiaan : Judul “Pukul 24.00 WIB”.

D. Buku Fiksi :

1) Rindu Bertalu-Talu (2020).

2) Sembilu (2021).

3) Rindu Bertalu-Talu Jilid 2 (2022).

E. Buku Nonfiksi/Motivasi:

1) Hidup Hanya Sekali Hiduplah Yang Berarti (2021).

2) *Three in one* Buku Saku (2022):

(1). *Syukur Al-Hamdulillah.*

(2). *Sabar Lillah.*

(3). *Ikhlas Lillah.*

Alamat: Jln. Hikmah Banua RT.05 RW.01 Perum. Al-Mumtaz
Residence No. B1 Kel. Pemurus Luar Kec.
Banjarmasin Timur Kode Pos 70429 Prov.
Kalimantan Selatan. Hp/WA: 087814506744.
FB/IG Yasir Arafat. E-mail:
yasir.razi@gmail.com